

Satria Baja Hitam

Oleh Teguh Suprianto

Cetakan Pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Penyunting Puji S

Gambar Sampul oleh Henky

Hak cipta pada penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak

Sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa izin tertulis dari penerbit

Teguh Suprianto

Serial Pendekar Rajawali Sakti

Dalam episode:

Satria Baja Hitam

128 ghal ; 12x18 cm

Pembuat Ebook :

Scan buku ke djvu : Abu Keisel

Convert : Abu Keisel

Editor : Dhee_mart

Ebook pdf oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kangzusi.info/> http://cerita_silat.cc/

Ctar!

“Akh...!”

Geletar lidah cambuk ditingkahi pekik

kesakitan menyayat, memecah kesunyian di pagi

buta ini di pinggiran sebuah desa, tampak seorang laki-laki tua tengah terikat di bawah sebatang

pohon. Punggungnya tampak pecah-pecah memerah

mengucurkan darah. Tidak jauh dari situ, tampak

seorang laki-laki bertubuh tinggi tegap dan berotot tengah mengayunkan cambuknya. Di sekitarnya

beberapa orang laki-laki malah tersenyum-senyum

diiringi tawa terkekeh.

“He he he..,”

“Akhl Aaakh...!”

“Cukup...” tiba-tiba terdengar bentakan keras menggelegar.

Suara bentakan itu datang dari seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun lebih, yang mengenakan baju sutra halus, bersulamkan benang

emas. Sebagian rambutnya sudah berwarna putih.

Namun wajahnya masih menampilkan kegagahan.

Kakinya melangkah menghampiri laki-laki bertubuh tinggi tegap yang memegang cambuk. Laki-laki

tegap bertelanjang dada itu melangkah mundur

beberapa langkah.

“Kau masih juga suka tutup mulut, Ki Rabul?”

dingin sekali suara laki-laki setengah baya itu.

Dijambaknya rambut laki-laki tua yang terikat

di pohon dalam keadaan sangat payah itu, sehingga kepalanya terdongak. Seluruh rongga mulutnya

dipenuhi darah yang menetes membasahi tubuhnya.

Meskipun dalam keadaan tidak berdaya, namun sinar matanya begitu tajam menusuk langsung ke bola mata laki-laki yang menjambak rambutnya.

“Dengar, Orang Tua. Aku bisa membuatmu

lebih parah lagi. Bahkan mudah sekali mengirimmu ke neraka!” desis laki-laki setengah baya itu datar.

Begitu dingin nada suaranya terdengar.

Tapi laki-laki tua bertubuh kurus yang tidak mengenakan baju itu hanya diam membisu saja.

Hanya tatapan matanya saja yang tajam menusuk

“Katakan, di mana anakmu sekarang berada?”

tanya laki-laki setengah baya itu mendesis dingin.

“Kau berurusan dengan anakku, Barada. Lalu

mengapa kau siksa aku? Pengecut...!” dengus laki-laki tua yang dipanggil Ki Rabul.

Kesempatanmu untuk hidup hanya sekali saja,

Ki Rabul. Kau dengar, aku tidak bisa bermain-main lagi” ancam Barada bersungguh-sungguh sekali.

“Phuih!” Ki Rabul menyemburkan darah yang menggumpal di mulutnya.

Cairan merah itu langsung muncrat, dan

menimpa wajah Barada. Hal ini membuat laki-laki setengah baya itu semakin bertambah berang.

Mulutnya menggeram sambil menyeka darah yang memenuhi wajah. Maka tiba-tiba saja, tangannya melayang menampar wajah tua kurus itu. Plak!

“Akh!” Ki Rabul terpekik keras.

Kepalanya sampai bergetar akibat tamparan

keras.

Barada

menghentakkan

kakinya,

dan

berbalik. Dipandanginya lima orang yang hanya diam saja, dan bersikap seperti seorang jago tak tertandingi.

“Bunuh orang tua keparat ini!” perintah Barada keras.

Laki-laki bertubuh ringgi tegap yang otot-ototnya bersembulan, melangkah maju. Dihentak—

hentakkan cambuknya. Suara geraman terdengar

dari bibir yang menyeringai buas, bagai seekor

srigala lapar melihat setumpuk daging segar.

Sepasang bola matanya merah menyala, menyorot

tajam pada tubuh kurus yang sudah babak belur

tersengat cambukannya.

Ctarl

Kembali orang itu mengayunkan cambuknya.

“Akh....!” Ki Rabul kembali memekik keras tertahan.

Geletar cambuk menjilat tubuh kurus itu

berkali-kali, disertai pekikan tertahan yang sangat memilukan.

Sementara

yang

lainnya

hanya

menyaksikan tanpa berbuat apa-apa. Barada

menyeka darah yang melekat di wajahnya dengan

selembar kain putih dari sutra halus.

“Aaa...!” tiba-tiba Ki Rabul menjerit, Sebentar kepalanya terdongak ke atas, lalu terkulai disertai mata terpejam. Ujung cambuk masih menjilat

tubuhnya, tapi laki-laki tua kurus itu tidak lagi bersuara. Laki-laki bertubuh tinggi tegap itu

menghentikan

cambukannya,

Ialu

berbalik

menghadap Barada.

“Dia sudah mati, Suro?” tanya Barada, datar nada suaranya.

“Mungkin pingsan, Gusti,” sahut orang

bertubuh tinggi tegap dan berotot kekar Itu.

“Biarkan dia di situ, supaya jadi santapan

binatang hutan. Bakar rumahnya!” dengus Barada.

Setelah berkata demlkian, laki-laki setengah

baya itu berbalik dan berjalan menghampiri kudanya yang tertambat di depan sebuah pondok kecil dari bilik bambu. Sedangkah empat orang lainnya segera menyalakan obor. Mereka melemparkan obor itu ke

atas atap pondok Maka seketika api langsung

membesar

membakar

pondok

itu.

Mereka

mengambil kuda masing-masing, lalu melompat naik Sedangkan Suro masih berdiri tegak di dekat tubuh Ki Rabul yang terkulai tak sadarkan diri

“Suro...! Ayo pergi dari sini!” bentak Barada memerintah.

Suro membungkuk sedikit memberi hormat,

kemudian langsung melompat naik ke punggung

kudanya yang berwarna hitam, ringgi, dan tegap.

Gerakannya sungguh ringan, pertanda tingkat

kepandaianya cukup ringgi. Sebentar kemudian,

enam ekor kuda berpacu cepat meninggalkan

tempat itu. Meninggalkan seorang laki-laki tua yang pingsan akibat dicambuk tanpa henti. Sementara

api semakin membesar merobohkan bangunan

pondok kecil yang seluruhnya dari kayu dan bambu itu. Percikan bunga api menyebar ke segala arah, disertai letupan kecil Api terus membesar, tak bisa dicegah lagi. Sedangkan di bawah pohon, Ki Rabul masih terikat dengan kepala terkulai tanpa daya.

Tak ada seorang pun yang menyaksikan

kejadian itu, kecuali seorang bocah kecil yang

bersembunyi di balik sebatang pohon. Dia sejak tadi memang menyaksikan semua kekejaman itu. Bocah

kecil itu baru keluar setelah derap langkah kaki kuda tidak terdengar lagi. Bergegas dihampirinya Ki Rabul yang masih belum juga sadarkan diri.

“Ki.... Ki...,” panggil bocah kecil itu.

Suaranya terdengar pelan dan agak tersendat

Dipandanginya tubuh Ki Rabul yang hancur

terhantam cambuk Kemudian dia memandangi

wajah laki-laki tua itu. Dari mulut Ki Rabul masih menetes darah segar.

“Ki...,” suara bocah laki-laki itu mulai tersendat Anak itu tidak tahan juga melihat

keadaan tubuh Ki Rabul. Dia kemudian menangis

sesenggukan sambil memanggil-manggil laki-laki tua Itu supaya bangun.

Namun laki-laki tua Itu tetap saja diam

dengan kepala terkulai lemas.

“Ohhh...,” Ki Rabul merintih Iirih.

Kepala laki-laki tua kurus itu menggeleng

pelahan, lalu kelopak matanya mulai terbuka

pelahan pu!a. Namun pandangannya begitu kabur,

sehingga tidak bisa melihat jelas. Ki Rabul kembali memejamkan matanya. Sebentar kemudian kembali

matanya terbuka. Perlahan pandangannya menjadi

terang, dan kini bisa melihat jelas.

Ki Rabul memandangi sekitarnya. Sungguh

hatinya berharap kalau sekarang sudah berada di

alam akherat. Tapi begitu melihat bocah laki-laki berusia sekitar tujuh tahun duduk di dekatnya, Ki Rabul langsung sadar kalau dirinya belum mati. Dan kini dirinya berada di dalam sebuah pondok yang berdinding anyaman bambu.

“Kak.,,! Dia sudah sadar...!” teriak bocah itu keras. Tidak berapa lama kemudian, muncul seorang gadis berwajah cukup cantik. Bajunya berwarna

merah muda, dan nampak ketat, sehingga

membentuk lekuk tubuhnya yang ramping padat

berisi. Langsung dihampirinya dipan bambu yang

ditiduri Ki Rabul. Anak laki-laki berusia tujuh

tahun itu menyingkir, memberi tempat pada gadis

yang baru datang.

“Oh, siapa kalian? Dan di mana aku ini...?”

tanya Ki Rabul, lemah suaranya.

“Aku Lasini, dan ini adikku. Namanya, Badil,”

sahut gadis itu rmemperkenalkan diri.

“Ohhh...,” Ki Rabul kembali mengeluh luh

“Kau berada di pondok kami, Ki,” sambung Lasini. “Aku menemukanmu pingsan terikat di pohon,” celetuk Badil.

“Terima kasih, kalian baik sekali,” ucap Ki Rabul lirih.

“Lukamu cukup parah, Ki. Istirahatlah dulu, jangan banyak bergerak dan bicara,” ujar Lasini lembut.

“Terima kasih,” ucap Ki Rabul lagi

Lasini bangkit berdiri.

“Nak...,” panggil Ki Rabul.

Lasini yang akan melangkah pergi, jadi

mengurungkan

niatnya.

Tubuhnya

diputar,

memandang laki-laki tua kurus yang terbaring tanpa daya di dipan bambu itu. Hanya selembat tikar pandan lusuh menjadi alasnya.

“Kaliankah yang membawaku ke sini?” tanya Ki Rabul ingin tahu

“Tidak. Kami dibantu seorang pengembara

yang kebetulan lewat,” sahut Lasini berterus terang.

“Siapa pengembara itu? Apakah dia sudah

pergi?”

“Sudah. Dia langsung pergi. Sayang sekali, aku lupa menanyakan namanya tadi.”

Ki Rabul menghembuskan napas panjang

seraya memejamkan matanya. Sebentar Lasini masih memandangi laki-laki tua itu, kemudian keluar sambil mengajak adiknya. Mereka menutup pintu

setelah berada di luar pondok kecil itu, kemudian sama-sama duduk di bawah pohon sambil memiiih-millh kedelai yang akan dijadikan bibit.

“Kasihlah Ki Tua itu, ya Kak..?” ujar Bad!!.

“Yaaah....,” sahut Lasini mendesah.

“Mereka kejam sekali, Kak. Mereka memukul dan mencambukinya sampai pingsan begitu. Ih..., serem, Kak,” celetuk Badil lagi.

“Badil....”

“Ya, Kak...?”

“Lain kali kalau melihat mereka lagi, kamu pergi

saja.

Jangan

sekali-sekali

mengintip.

Berbahaya! Coba kalau mereka melihatmu tadl.

Bisa-bisa

kau

yang

malah

didera,”

Lasini

memperingatkan.

“Kalau aku dicambuk... Aku pasti melawan,

Kak!” Badil menyombongkan diri.

“Memangnya kamu berani?” goda Lasini

mencibir.

“Berani! Tapi kalau sudah besar, Kak. Badil kan masih kecil, mana mungkin bisa melawan orang besar?” “Dil..., Badil. Lagakmuseperti pendekarsaja.”

“Aku memang ingin jadi pendekar kalau sudah besar nanti. Biar tidak ada orang yang mengganggu Kakak Pokoknya kalau ada yang berbuat jahat pada Kakak, pasri Badil bacok!”

Lasini hanya tertawa saja mendengar ocehan

anak kecil Itu. Namun suara tawanya terdengar

sumbang. Meskipun tertawa, tapi dari snar

matanya terlihat adanya kedukaan yang tersembunyi cukup dalam di hati.

“Kak Lasini tidak percaya kalau aku sudah

besar nanti ingin jadi pendekar? Nih, lihat! Ciaaat..!”

Badil

bangkit

berdiri,

dan

langsung

memperagakan beberapa jurus silat Tapi belum lama berlagak, kakinya terantuk sebatang akar pohon,

lalu tubuhnya pun jatuh terjerembab.

“Aduh...!” pekik Badil.

Lasini jadi tertawa terpingkal-pingkal melihat

bocah

itu

meringis

sambil

memijat-mijat

pinggangnya.

“Sakit..?” goda Lasini.

“Tidak! Calon pendekar tidak boleh mengeluh sakit!” sahut Badil mantap.

Lasini hanya tersenyum saja. Ada kebahagiaan

bila sedang bercanda dengan anak ini. Badil seorang bocah lucu, cerdas, dan berani. Dia selalu saja bisa cepat menangkap setiap kata-kata dan gerakan ilmu olah kanuragaa Meskipun tadi gerakannya tidak

beraturan, namun cukup diakui kalau beberapa

jurus yang biasa dilatih Lasini setiap pagi, bisa diserap cepat oleh anak ini.

Padahal Lasini hanya latlhan sendiri saja. Dan

biasanya, Badil selalu mengikuti setiap gerakan—

gerakannya. Tidak pernah Badil meminta diajarkan, tapi anak itu tidak pernah terlambat mengikuti

latihan yang dilakukan Lasini setiap pagi, Bahkan kalau malam hari, saat Lasini tengah melatih tenaga dalam dengan bersemadi, bocah itu selalu mengikuti duduk bersila. Memang, Badil belum tahu

maksudnya Tapi bocah itu sudah bisa menangkap,

kalau hendak menjadi seorang pendekar harus

sering berlatih ilmu olah kanuragan.

“Badil, kau benar ingin jadi pendekar?” tanya Lasini setelah Badil kembal! duduk di dekatnya.

“Jelas dong, Kak,” sahut Badil mantap.

“Kalau kau bersungguh-sungguh, mulai besok

pagi aku akan mengajarkanmu beberapa jurus. Kau

mau?““Tentudong, Kak...!” sarnbut Badil gembira.

“Tapi ada syaratnya.”

“Apa?”

“Seorang pendekar tidak boleh sombong,

tidak boleh main pukul, dan tidak boleh tinggi hati.

Apalagi berkata kasar, malas dan menjelek-jelekkan orang lain. Apa kau menyanggupi syarat itu?”

“Sanggup!” sahut Badil tanpa berpikir panjang Tapi

semua

kata-kata yang

diucapkan

kakaknya ini meresap dalam hati sanubarinya.

Bahkan semua kata-kata itu diulang di kepalanya

hingga benar-benar melekat

‘Tapi latihannya berat, Dil,’ kata Lasini lagi.

‘Tidak ada kata berat bagi seorang pendekar,

Kak! mantap kata-kata Badil.

Lasini tersenyum. Diusap-usapnya kepala

adiknya ini. Badil tampak senang, lalu tersenyum cerah dengan bola mata berbinar. Sudah lama dia

ingin sekali mempelajari ilmu olah kanuragan, dan baru sekarang kakaknya bersedia untuk melatihnya.

Dalam hati, bocah itu berjanji untuk patuh dan

menuruti kata-kata kakaknya ini. Bagaimanapun

beratnya, harus dijalankan untuk bisa menjadi

seorang pendekar.

Sudah lebih dari dua pekan Ki Rabul hanya

terbaring saja di dipan bambu. Segala keperluannya selalu disediakan kakak beradik yang menolong dan membawanya ke tempat ini. Meskipun Lasini dan

Badil melayani dan merawatnya dengan senang hati, tapi perasaan laki-laki tua ini jadi tidak enak juga.

Ki Rabul sudah merasa sehat dan bisa turun dari

pembaringan,

tapi

Lasini

belum

boleh

mengijinkannya.

Pagi ini Ki Rabul merasakan tubuhnya benar-benar segar. Laki-laki tua itu turun dari

pembaringan bambu ini, kemudian pelahan berjalan ke pintu. Dibukanya pintu itu pelahan-lahan sekali.

Telinga tuanya langsung mendengar suara-suara

orang sedang berlatih ilmu olah kanuragan. Dari

suara-suara yang terdengar, Ki Rabul sudah bisa

memastikan kalau mereka adalah Lasini dan adiknya yang sedang berlatih.

Ki Rabul melangkah menuju arah suara-suara

itu. Dan ternyata dugaannya tidak meleset Tidak

jauh di samping pondok kecil ini, terlihat Lasini sedang memperagakan jurus-jurus tangan kosong.

Sementara di belakangnya, Badil mengikuti dengan gerakan-gerakan lucu. Namun sesaat kemudian,

laki-laki tua itu jadi tertegun. Dipandanginya Badil tanpa berkedip.

“Hm.... Anak itu mempunyai bakat bagus, dan susunan tulang-tulartgnya juga bagus sekali,”

gumam Ki Rabul.

Laki-laki tua itu jadi tertegun diam, namun

tidak menyadari kalau Lasini sudah menghentikan

latihannya. Dihampirinya laki-laki tua itu. Badil bergegas mengikuti. Ki Rabul baru tersadar begitu mendengar teguran lembut gadis itu.

“Kenapa bangun, Ki?”

“Aku sudah sehat, Lasini. Tidak enak rasanya jadi orang jompo yang hanya terbaring saja di

tempat tidur,” sahut Ki Rabul.

“Memangnya Aki sudah benar-benar sehat?”

tanya Badil polos.

“Sudah. Kau lihat sendiri, tidak ada lagi luka di tubuhku. Aku benar-benar sudah sehat

sekarang, dan ingin melihat kalian berlatih.”

“Ah! itu tadi hanya sekadar bermain-maln saja, Ki. Untuk kesehatan badan,” Lasini merendah.

“Tapi kulihat, jurus-jurus yang kau mainkan sangat mantap dan bagus.”

“Ki Rabul juga bisa ilmu olah kanuragan...?”

tanya Lasini.

Tidak, tapi...,” ucapan Ki Rabul terputus.

Mendadak saja wajah laki-laki tua kurus itu

jadi mendung. Tampak bola matanya berkaca-kaca.

Kepalanya tertunduk, menekuri ujung jari kakinya.

Lasini jadi tertegun melihat perubahan wajah laki-laki tua ini.

“Maaf

kalau

aku

telah

menyinggung

perasaanmu,” ucap Lasini menyesal.

“Oh, tidak... Tidak sama sekali. Aku hanya

teringat anakku,” kata Ki Rabul buru-buru.

“Oh..., di mana anak Aki sekarang?” tanya Lasini”Entahlah. Aku sendiri tidak tahu. Dia anak baik dan patuh pada orang tua. Kepandaianya juga tinggi Tapi.... Yahhh..., nasibnya memang malang,”

lirih sekali nada suara Ki Rabul.

Lasini memandangi wajah laki-laki tua itu

dalam-dalam. Terasa ada kesenduan pada sorot

matanya yang cekung, masuk ke dalam. Sepasang

bola mata tua itu berkaca-kaca. Beberapa kali Ki Rabul menghembuskan napas panjang dan terasa

berat sekali. Untuk beberapa saat, mereka hanya

diam membisu saja.

Saat mereka tengah berdiam diri, tiba-tiba

saja terdengar derap langkah kaki kuda yang dipacu cepat ke arah pondok ini. Mereka semua mengangkat kepala, berpaling ke arah suara berasal.

Sesaat mereka hanya diam terpaku, melihat kepuian debu di udara yang semakin mendekat Mereka saling berpandangan sesaat Lasini menarik tangan adiknya, dan membawanya ke belakang tubuhnya sendiri.

Tak berapa lama kemudian, terlihat lima

orang penunggang kuda. Semakin dekat, semakin

jelas kelima penunggang kuda itu terlihat. Seketika bola mata Ki Rabul membeliak lebar, dan mulutnya ternganga, seolah-olah melihat serombongan hantu yang akan mencekik lehernya hingga mati.

Lima

penunggang

kuda

itu

langsung

berlompatan turun begitu sampai di depan mereka.

Ki Rabul mengenali mereka semua, yang ternyata

adalah kaki tangan Barada. Sedangkan Ki Barada

sendiri tak nampak di antara mereka. Laki-laki

tinggi tegap dan berotot bersembulan yang

mencambuk Ki Rabul, ternyata Juga ada di antara

mereka.

“He he he...! Ternyata kau masih hidup juga, Ki Rabul.” kata salah seorang yang mengenakan baju warna hijau muda.

Ki Rabul tahu, kalau anak muda yang

menggunakan senjata pedang itu bernama Sarapat

Wajahnya terlihat pucat, dan sorot matanya merah menyala mencerminkan kekejaman. Sedangkan yang

berdiri di samping kanannya, seorang laki-laki

setengah tua yang memegang tombak pendek

bermata dua. Bajunya ketat berwarna merah.

Seorang lagi yang bertubuh tinggi tegap

berotot, dan memegang cambuk hitam adalah Suro.

Sementara dua orang lagi di samping Suro, adalah kakak beradik yang sama-sama mengenakan baju

biru. Mereka memegang senjata rantai berujung

bola berduri yang kelihatannya berat sekali Masing-masing bernama Cakak yang berkumis dan Cakik yang tidak berkumis.

Ki Rabul yang mengetahui kalau kelima orang

itu adalah manusia kejam, segera menarik tangan

Lasini agar menjauh. Gadis itu hanya memandangi

Ki Rabul sejenak, kemudian beralih pada lima orang berwajah bengis di depannya.

“Menyingkirilah, Lasini. Mereka manusia iblis yang kejam,” jelas Ki Rabul setengah berbisik.

Lasini ingin bertanya, tapi Badil sudah

menarik tangan kakaknya, dan membawanya pergi

menjauh. Mereka berhenti di depan rumah.

Sementara Ki Rabul berdiri tegak, bersikap

menantang. Mungkin kali ini, hati laki-laki tua itu sudah nekat. Daripada mati tersiksa, lebih baik

mati dalam pertempuran sebagai seorang laki-laki.

“Kau beruntung mempunyai dewi penolong

yang cantik, Ki Rabul. He he he...,” kata Kafir seraya melirik Lasini.

Bibirnya menyunggingkan senyuman yang lebih

mirip seringai serigala. Empat orang lainnya

terkekeh seraya merayapi wajah Lasini yang cantik.

Ki Rabul jadi muak, tapi khawatir juga jika mereka sampai mengganggu gadis yang telah berbaik hati menolong dan merawatnya hingga sembuh seperti sekarang ini.

“Iblis...! Kalian berurusan denganku! Jangan coba-coba mengganguya...!” bentak Ki Rabul geram.

“Ha ha ha...! Dia sudah berani main bentak, Kakang Suro,” kata Katir seraya melirik laki-laki bertubuh

tinggi

tegap

berotot

yang

tidak

mengenakan baju.

“Grrr...! Mungkin ingin merasakan cambukku

lagi” geram Suro seraya mendetlk pada laki-laki tua itu. “Kau pikir aku takut dengan cambuk burutmu!” dengus Ki Rabul nekat.

“Setaaan...!” geram Suro yang tidak pernah bisa mengendalikan kemarahannya. Seketika itu juga laki-laki tinggi tegap itu melompat cepat samba mengayunkan cambuknya yang hitam dan berduri

halus.Ctar!

“Hup...!”

Tanpa diduga sama sekali, ternyata Ki Rabul

mampu berkelit menghindari ujung cambuk itu.

Bahkan sempat memberikan satu tendangan keras ke arah perut Suro.

Bughk!

“Heghk...!”

Suro yang tidak menduga kalau Ki Rabul

memiliki Ilmu dah kanuragan, jadi mendelik.

Tendangan keras kaki kurus itu tepat menghantam

perut, membuatnya langsung terbungkuk diiringi

keluhan kecil. Tendangan Ki Rabul memang-keras

sekali meskipun tidak disertai pengerahan tenaga dalam. Namun itu sudah membuat perut Suro Jadi

mual seperti ingin muntah.

“Setan...! Grrrh...!” Suro menggeram marah.

Tindakan Ki Rabul tadi juga sempat membuat

empat orang lainnya mendelik setengah tidak

percaya. Mereka sungguh kaget, karena tidak

menyangka kalau laki-laki tua yang kelihatan lemah itu mampu member! perlawanan. Padahal, dua

pekan yang lalu, Ki Rabul benar-benar-tidak punya daya sama sekali

“Yaaaah...!”

Sambil bertertak lantang, Suro kembali

melompat

menenang

Ki

Rabul.

Cambuknya

dikebutkan beberapa kali disertai pengerahan

tenaga dalam tinggi.

Ctar! Ctar! “Hup! Yaaaah...!”

Tangkas sekali Ki Rabul berlompatan sambil

meliuk-liukkan

tubuhnya,

menghindari

setiap

serangan yang gencar datanginya dari laki-laki tinggi besar bagai raksasa itu. Gerakan Ki Rabul ternyata sungguh cepat dan lincah. Bahkan beberapa kali

memberikan serangan balasan, sehingga membuat

Suro sedikit kelabakan.

Pertarungan antara Ki Rabul melawan Suro,

membuat empat orang lainnya jadi terbengong.

Mereka jadi melupakan perhatiannya pada Lasini

yang sudah menggendong adiknya. Diam-diam gadis

itu menyingkir, dan berlindung di balik seongkah batu. Sebenarnya Lasini tidak ingin berbuat seperti ini, yang dianggapnya sebagai pengecut. Namun,

keselamatan adiknya yang baru berusia tujuh tahun itu harus dipikirkan juga.

Sementara pertarungan antara Ki Rabul dan

Suro, semakin berlangsung sengit Masing-masing

mengeluarkan jurus-jurus dahsyat dan sangat

berbahaya. Namun kelihatannya, laki-laki tua itu masih mampu menandingi kehebatan cambuk Suro.

“Yaaaah...!”

Sambil berteriak nyaring melengking, Suro

mengebutkan cambuknya kuat-kuat Dan kali ini,

jurus andalannya yang dahsyat dikerahkan. Setiap kali cambuknya dikebutkan, maka dari ujung

cambuk itu memercik bunga api disertai kepulan

asap hitam. Kepulan asap hitam itu semakin lama

semakin menebal, menyelimuti tubuh Ki Rabul.

“Hiyaaa.J” Ctar!

“Aaakh...!”

Dalam kepulan asap hitam yang membuat pandangan mata terganggu, Ki Rabul tidak bisa menghindari

satu

jilatan

cambuk

disertai

pengerahan tenaga dalam tinggi itu. Ujung cambuk tepat menyengat dadanya, hingga membuat kulitnya sobek hingga menembus daging. Darah langsung

mengaiir keluar dari dada yang sobek, begitu

panjang dan dalam. Ki Rabul terhuyung-huyung ke

belakang, sambil meringis merasakan perih pada

dadanya yang terluka.

Dan sebelum laki-laki tua itu bisa menguasai

keseimbangan tubuh, mendadak saja Suro sudah

melompat

cepat

sambil

berteriak

keras

mengelegar. Cambuknya diangkat tinggi-tinggi ke atas kepala. Lalu dengan pengerahan tenaga dalam penuh, disebutkan cambuk itu kuat-kuat ke arah

kepala Ki Rabul.

“Hiyaaa...!”

Ctr! Glarr!

Sungguh dahsyat serangan yang dilakukan

Suro. Dari ujung cambuknya memercik bunga api

disertai kepulan asap hitam. Ujung cambuk itu

persis mengarah ke kepala Ki Rabul. Namun pada

saat yang sangat kritis itu, tiba-tiba saja sebuah bayangan putih berkelebat menyambar tubuh laki-laki tua itu. Akibatnya, hantaman cambuk Suro

hanya menyengat tanah kosong. Seketika tanah itu terbongkar membentuk lobang yang lebar dan cukup dalam.

“Setan...!” geram Suro begitu menyadari sasarannya lolos dari serangan.

Entah dari mana datangnya, tahu-tahu di

depan laki-laki tinggi berotot itu sudah berdiri seorang pemu-da berwajah tampan mengenakan baju rompi putih. Pemuda itu menyangga tubuh Ki

Rabul yang kelihatan lemas akibat terlalu banyak mengeluarkan darah. Diberikannya totokan di sekitar luka di dada laki-laki tua itu, maka darah seketika berhenti mengalir.

Dari balik batu besar, keluar Lasini yang

diikuti adiknya. Gadis itu langsung mengambil Ki Rabul

dan

membawanya

ke

beranda.

Dibaringkannya laki-laki tua itu ke atas dipan

bambu. Sedangkan pemuda tampan berbaju rompi

putih itu masih berdiri tegak menghadapi Suro.

Empat orang lainnya bergegas menghampiri Suro,

dan berdiri di sampingnya.

“Heh! Siapa kau...?!” bentak Suro berang.

“Kalian tidak perlu tahu siapa aku!” dingin sekali Jawaban pemuda itu.

“Setan..! Berani kau menantang aku, heh...?!”

gera'm Suro semakin marah.

“Untuk manusia pengecut macam kalian,

tidak ada gunanya bersilat lidah!” tetap dingin nada suara pemuda berbaju rompi putih itu.

Sambil

menggeram

dahsyat,

Suro

mengegoskan kepalanya. Maka seketika itu juga

empat orang temannya berlompatan mengepung

pemuda berbaju rompi putih itu. Sedangkan Suro

langsung melompat menyerang sambil mengebutkan

cambuknya disertai pengerahan tenaga dalam

tinggi. “Hiyaaa...!”

Ctar!

“Hup!”

Sukar dipercaya, pemuda itu tidak berkelit

sedikit pun. Bahkan tangkas sekali mengatupkan

kedua tangannya, langsung menjepit ujung cambuk

hitam berduri halus itu. Suro jadi terkejut bukan main. Dihentakkan cambuknya kuat-kuat. Tapi

jepitan tangan pemuda itu kuat bukan main,

bagaikan sepasang penjepit besi baja!

“Hiyaaa...!” tiba-tiba saja dari arah samping kanan, melompat seorang berbaju merah yang

langsung mengayunkan tombaknya ke arah pemuda

berbaju rompi putih itu.

Suara mendesing dari kebutan tombak itu

membuat pemuda berbaju rompi putih jadi

tersentak sedikit Tapi dengan cepat diliukkan

tubuhnya seraya kakinya bergeser ke samping. Maka hentakan tombak itu hanya mengenai angin kosong.

Pada saat yang sama, pemuda berbaju rompi putih

itu mengibaskan kakinya ke arah orang yang

membawa tombak. Ternyata, dia adalah Katir.

‘Yaaaah...!’

Bet!

Tendangan kaki pemuda itu sungguh cepat,

sehingga Katir tidak mampu lagi berkelit. Apalagi pada saat itu, tubuhnya memang sedang dalam

keadaan doyong ke depan. Namun begitu, tubuhnya

masih berusaha ditarik ke belakang. Tapi,

tendangan pemuda itu masih Juga mengenai bagian

pinggangnya.

“Akh...!” Katir memekik keras.

Tepat saat tubuh Katir terpental, pemuda

berbaju rompi putih itu melentingkan tubuhnya ke atas. Seketika dihentakkan tangannya untuk

melepaskan Jepitan pada ujung cambuk hitam

berduri halus.

“Whaaa...!”

Suro tersentak kaget, dan tubuhnya yang

besar itu tidak mampu lagi dikuasai. Dia langsung terpental, jatuh bergulingan di tanah. Bersamaan dengan itu, kaki pemuda berbaju rompi putih sudah melayang ke arah kepala Suro.

Tapi belum juga kaki pemuda itu menghantam

kepala Suro, mendadak saja dua orang berbaju biru melontarkan rantai besi baja yang berbandul bola berduri dari arah berlawanan. Suara lontaran

senjata rantai berbandul bola berduri itu mendesing keras, menderu-deru bagai angin topan.

“Hup! Hiyaah...!”

Pemuda berbaju rompi putih itu cepat

melentingkan tubuhnya, lalu berputaran dua kali ke belakang. Dengan manis sekali kakinya mendarat di tanah. Kemudian, langsung diliukkan tubuhnya

ketika

sebilah

pedang

berwama

keperakan

menyambar dengan kecepatan bagai kilat ke

arahnya. Pedang itu lewat sedikit di samping

pinggang pemuda itu.

“Yeaah...!”

Pada saat yang sama, pemuda itu mengibaskan

tangannya, tepat menghantam pergelangan tangan

kanan Sarapat.

“Akh...!”

Sarapat

memekik keras agak

tertahan.

Untung

saja

Sarapat

cepat

menarik

tangannya, dan memindahkan pedang ke tangan kiri Dengan demikian, senjatanya berhasil diselamatkan.

Tapi sebelum dia melompat mundur, pemuda itu

sudah melayangkan satu tendangan yang keras

bertenaga dalam tinggi. Tendangan itu tepat

menghantam dada Sarapat, sehingga membuatnya

terpental sambil memekik keras melengking.

Sarapat jatuh bergulingan di tanah, dan

punggungnya membentur sebatang pohon hingga

tumbang. Sarapat merintih lirih, sambil bergerak mencoba bangkit berdiri. Bibimya menyeringai,

menahan sakit.

Pemuda berbaju rompi putih itu berdiri tegak

sambil melipat tangan di depan dada. Dirayapinya lima orang yang kini tampaknya harus berpikir

seribu kali untuk melanjutkan pertarungan ini.

Mereka saling berpandangan sesaat, kemudian

serentak berlompatan naik ke punggung kuda

masing-masing.

Tanpa berkata apa-apa lagi, mereka langsung

cepat menggebah kudanya meninggalkan tempat

itu. Sementara pemuda berbaju rompi putih masih

berdiri tegak memandangi lima orang yang memacu

kuda bagai dikejar setan. Pemuda itu baru berbalik setelah kelima orang itu tidak terlihat lagi

bayangannya. Yang terlihat kini hanyalah kepulan debu yang membumbung tinggi ke angkasa semakin

menjauh. Pemuda berbaju rompi putih itu

melangkah menghampirl beranda depan. Tampak Ki

Rabul sudah bisa duduk, dan dadanya yang terluka sudah terbalut kain putih. Di sampingnya, duduk

seorang gadis cantik sambil memangku bocah laki-laki berusia sekitar tujuh tahun. Pemuda itu berdiri di depan mereka.

“Bagaimana lukanya, Ki?” tanya pemuda itu lembut

“Ah, tidak apa-apa. Oh, ya.... Terima kasih atas pertolonganmu,” sahut Ki Rabul

“Ah, lupakanlah. Aku hanya kebetulan lewat, dan melihatmu tidak sanggup lagi meneruskan pertarungan,” kata pemuda itu merendah.

“Kau hebat sekali, bisa menandingi keroyokan mereka,” puji Ki Rabul tulus.

Pemuda itu hanya tersenyum saja. Dia

memandang Lasini yang duduk di samping Ki Rabul

sambil memangku adiknya. Gadis itu kebetulan

sedang memandang pemuda tampan ini. Maka,

tanpa dapat dicegah lagi pandangan mereka pun

bertemu. Entah kenapa, tiba-tiba saja wajah gadis itu

menyemburat

merah

dadu.

Buru-buru

dipalingkan wajahnya ke arah lain.

“Kalau boleh aku tahu, siapa namamu, Anak

Muda?” tanya Ki Rabul.

“Rangga,” sahut pemuda itu menyebutkan namanya.

Pemuda berbaju rompi putih itu memang

bernama Rangga yang lebih dikenal dalam rimba

persilatan berjudul Pendekar Rajawali Sakti. Tapi saat pemuda itu menyebutkan namanya, mendadak saja Ki Rabul terlonjak. Bahkan langsung turun dari pembaringan di beranda depan pondok kecil ini.

Dirayapi pemuda berbaju rompi di depannya dalam-dalam, dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, seakan-akan ingin meyakinkan kalau penglihatannya tidak salah.

“Ada apa, Ki? Apa ada yang salah pada

diriku?” tanya Rangga tidak mengerti.

“Oh, tidak.... Apakah kau berjudul Pendekar Rajawali Sakti?” nada suara Ki Rabul terdengar tergagap dan ragu-ragu.

Rangga hanya tersenyum saja, dan hanya

menganggukkan kepalanya. Memang orang lebih

mengenai julukannya daripada nama aslinya. Tidak banyak orang yang mengetahui nama aslinya, kecuali hanya orang-orang tertentu saja. Mengingat itu,

Rangga jadi tertegun. Kini malah dia yang

memandangi Ki Rabul dalam-dalam.

“Oh! Tidak kusangka, ternyata aku bisa

bertemu seorang pendekar besar dan digdaya.

Sungguh beruntung sisa kehidupanku ini....,” desah Ki Rabul dengan mata berbinar.

Laki-laki tua itu menggamit tangan Rangga,

dan mengajaknya duduk di dipan bambu. Sedangkan

Lasini hanya memperhatikan saja disertai kening

agak berkerut. Gadis itu tahu kalau pemuda inilah yang dulu pernah menolongnya membawa Ki Rabul ke pondok ini. Namun, Pemuda ini menghilang

begitu saja saat Lasini sibuk membersihkan luka—

luka di tubuh laki-laki tua itu. Kini pemuda itu muncul lagi, dan Ki Rabul kelihatannya begitu

gembira.

Lasini,

kau

harus

berbangga

karena

pondokmu kedatangan seorang pendekar digdaya

yang tidak tertandingi saat ini,” kata Ki Rabul.

“Ki, siapa dia sebenarnya?” tanya Lasini setengah berbisik dekat telinga Ki Rabul

Ki Rabul malah tertawa terbahak-bahak

mendengar pertanyaan gadis itu. Tentu saja hal ini membuat Lasini memberengut. Ki Rabul menepuk-nepuk punggung tangan gadis itu. Bibirnya selalu tersenyum dan bola matanya terus berbinar.

“Dia bernama Rangga, dan terkenal berjudul

Pendekar Rajawali Sakti. Memangnya, Kau belum

pernah mendengar tentang Pendekar Rajawali

Sakti?” kini Ki Rabul malah bertanya,

Lasini hanya diam saja. Dicobanya untuk

mengingat-ingat, tapi nama Pendekar Rajawali Sakti memang belum pernah didengarnya. Namun gadis

itu akhirnya percaya saja, karena tadi telah melihat bagaimana pemuda tampan ini mengusir lima orang

berkepandaian tinggi dan kelihatan sangat kejam.

Gadis itu kembali memandangi wajah tampan

yang duduk di samping kiri Ki Rabul. Sedangkan dia sendiri berada di samping kanan Ki Rabul. Jadi, Ki Rabul seperti pembatas saja. Lasini kembali

mengalihkan pandangannya ke arah lain, begitu

Rangga juga menatap ke arahnya. Entah kenapa,

hatinya merasa tidak sanggup bila harus bertemu

mata. Malah jantungnya jadi berdebar kencang

setiap kali bertemu pandang denga pemuda itu.

Belum pernah dirasakan hal seperti ini sebelumnya.

“Nak Rangga, kau berada disini bukan hanya

sekedar lewat saja, bukan? Aku yakin ada sesuatu sehingga kau berada di tempat sepi dan terpencil ini,” tebak Ki rabul bernada sungguh-sungguh.

Sayang sekali, Ki. AKu sebenarnya hanya

sekedar lewat saja. AKu tidak punya kepentingan

di tempat ini, sahut Rangga Kalem.

“Oh!

Kalau

begitu,

boleh

kuminta

bantuanmu...?”

“Bantuan apa, Ki?” tanya Rangga

Pendekar Rajawali Sakti memang tidak

pernah menolak memberikan bantuan

pada

siapapun bagi yang memerlukan. Terutama jika

menolong seseorang atau sekelompok orang yang

tertindas akibat kesewenang-wenangan. Terlebih

lagi, daerah ini tidak berapa jauh dari wilayah

Kerajaan

Karang

Setra.

Tapi

karena

jiwa

kependekarannya,

dia

harus

mengembara

memberantas keangkara murkaan. Ranga tahu

meskipun daerah ini jauh dari pusat Kerajaan

Karang Setra, tapi masih termasuk wilayah kerajaan itu. Dan itu berarti, orang-orang ini adalah

rakyatnya yang tentu tidak mengetahui tentang

rajanya.

“Tentang mereka itu, Nak,” kata Ki Rabul.

“Orang-orang yang hampir membunuhmu tadi?”

tanya Ranga ingin penegasan.

“Benar, Nak Ranga. Mereka orang-orang

kejam yang selalu menindas rakyat kecil. Aku

pernah hampir mati oleh mereka, kalau saja tidak ditolong Lasini dan adiknya ini,” jelas Ki Rabul.

Pendekar Rajawali Sakti hanya tersenyum

saja. Dia sudah tahu, karena telah membantu Lasini dan adiknya membawa Ki Rabul ke pondok ini.

Memang kejadian itu sudah berselang sekitar dua

pekan lamanya, dan Lasini sendiri hampir melupakan pemuda itu. Tapi gadis itu langsung ingat, hanya saja tidak ingin banyak bicara.

“Kalau saja aku mampu, sudah dari dulu aku

menumpas mereka. Tapi aku tidak mampu. Mereka

terlalu kuat bagi orang tua sepertiku ini, Nak

Rangga,” lanjut Ki Rabul bernada mengeluh.

Rangga hanya terdiam saja, tapi menyimak

penuh perhatian setiap kata yang diucapkan Ki

Rabul. Dari sikap orang-orang tadi, Rangga memang sudah bisa mengetahui kalau mereka adalah orang-orang kasar yang selalu bertindak dengan kekerasan dan kekejaman. Tapi Pendekar Rajawali Sakti tidak tahu permasalahannya, mengapa mereka hendak

membunuh orang tua ini...?

Malam sudah cukup larut. Sekitar pondok

kecil di tepi hutan itu terasa sunyi terselimut

kegelapan. Malam ini, bulan seperti enggan

menampakkan diri. Akibatnya sekeliling daerah itu begitu gelap, tanpa penerangan sedikit pun Juga.

Mirip sebuah gua tanpa obor.

Di depan pondok, di bawah pohon kebembem,

Pendekar Rajawali Sakti duduk mencangkung

memandangi kegelapan yang menyelimuti sekitarnya.

Malam ini tidak ada angin berhembus, membuat

udara terasa panas. Bahkan kesunyian begitu

mencekam, sedikit pun tak terdengar suara

binatang malam menggerit. Sehingga, pemuda

berbaju rompi putih itu langsung bisa menangkap

ketika terdengar suara langkah kaki halus dari arah belakang. Kepalanya berpaling dan mulutnya

langsung

tersenyum

begitu

melihat

Lasini

menghampirinya.

“Belum tidur, Dik Lasini?” tanya Rangga setelah gadis itu dekat di sampingnya.

“Belum ngantuk,” sahut Lasini seraya duduk di samping Rangga.

“Malam sudah begini larut...,” desah Rangga.

“Ya, dan panas sekali,” sambung Lasini pelahan.

“rasanya tidak akan terjadi sesuatu malam

ini,” duga Rangga lagi.

“Kau sengaja menunggu mereka, Kakang?”

tanya Lasini ingin tahu.

“Aku hanya menduga saja. Biasanya, orang

seperti mereka selalu mencari kesempatan dalam

kesempitan. Terutama saat kita lengah. Maka

sudah

sepatutnya kita tidak boleh lengah

sedikitpun dalam menghadapi orang seperti itu,”

jelas Rangga

“Sepertinya kau sudah pengalaman sekali

menghadap orang-orang seperti mereka, Kakang,”

kata Lasini seperti ingin mengetahui tentang diri Pendekar Rajawali Sakti lebih dalam lagi.

Tapi Rangga hanya tersenyum saja. Ditariknya

napas dalam-dalam, dan dihembuskannya kuat-kuat.

Memang Pendekar Rajawali Sakti sudah banyak

mengenyam pahit getirnya dunia persilatan. Rasanya tidak akan ada habisnya jika harus bergelut di

dalam rimba yang penuh kekerasan, kedengkian dan keserakahan ini. Sepertinya, Hyang Jagat Nata memang sengaja menciptakan manusia untuk saling bertentangan tanpa ada penyelesaian yang berakhir menyenangkan.

Tidak

jarang

Rangga

harus

menghadapi mereka yang merasa sakit hati, dan

ingin mencelakakannya.

Dendam memang selalu menyelimuti setiap

hati manusia, dan tidak akan pernah bisa

menyelesaikan suatu persoalan. Dendam yang

berakhir akan melahirkan dendam baru yang lebih

dahsyat lagi. Itulah sebabnya Rangga tidak akan

pernah merasa dendam pada siapapun. Bahkan

selalu memberi pintu kesempatan bagi lawan—

lawannya yang ingin memperbaiki jalan hidupnya.

Tapi kemurahan hati Pendekar Rajawali Sakti ini

seringkali

dimanfaatkan

mereka

yang

ingin

membalas dendam.

“Kakang...,” tegur Lasini lembut

“Oh...!” Rangga tersentak dari lamunannya.

“Kok melamun...? Ingat kekasihnya, ya?” kata Lasini

Padahal dalam mengucapkan itu, Lasini

sempat menggigit bibirnya sendiri. Entah kenapa, gadis itu merasakan adanya ketidaksenangan bila pemuda tampan ini memiliki kekasih, dan sekarang sedang melamunkannya. Sedangkan rangga hanya diam saja, lalu tersenyum seraya memalingkan muka memandang gadis disebelahnya.

Pandangan

Rangga

yang

tiba-tiba itu,

membuat Lasini gugup sendiri. Buru-buru dialihkan pandangannya kearah lain. Mendadak saja hatinya jadi tidak menentu, dan jantungnya berdetak

kencang tak beraturan lagi. Lasini merasakan

seluruh aliran darahnya terbalik, ketika Pendekar Rajawali

Sakti

mengambil

tangannya

dan

menggenggam erat-erat.

“Tanganmu dingin sekali, Kau sakit...?” tanya Rangga merasakan tangan gadis itu begitu dingin dna berkeringat.

“Ah! Tidak... aku tidak apa-apa...” sahut Lasini jadi tergagap.

Buru-buru ditarik kembali tangannya, dan

duduknya bergeser agak menjauh. Sementara

Rangga memandangi gadis itu lekat-lekat, sehingga membuat Lasini semakin serba salah. Dia tidak tahu lagi, seperti apa saat ini wajahnya. Yang jelas

seluruh wajahnya terasa jadi panas seperti terbakar. Pemuda tampan ini benar-benar telah membuatnya seperti orang bodoh. Perasaannya bagai tikus kepergok mencuri ikan, dikelilingi puluhan kucing liar.

“Ma..., maaf. Aku akan tidur dulu,” kata Lasini masih tergagap.

Gadis itu buru-buru bangkit berdiri. Tapi saat itu, sebuah benda bercahaya keperakan melesat bagaikan kilat ke arahnya. Rangga yang mengetahui lebih dahulu, langsung tersentak kaget. “Awas...!” seru Rangga keras.

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Pendekar Rajawali Sakti itu melompat menerkam Lasini yang juga terkejut mendengar teriakan tadi. Namun belum lagi hilang rasa keterkejutannya, tiba-tiba sepasang tangan sudah memeluk pinggangnya, sehingga membuat keseimbangan tubuhnya jadi tidak terkendali.

“Akh...!” Lasini memekik kecil.

Gadis itu jatuh bergulingan bersama Rangga yang masih memeluk pinggangnya kuat-kuat. Maka, benda bercahaya keperakan itu melesat lewat di atas tubuh mereka. Benda keperakan itu langsung menghantam pohon tempat tadi mereka duduk, hingga langsung hancur berkeping-keping

menimbulkan ledakan dahsyat. Rangga langsung

melompat bangkit berdiri sambil menarik tangan

gadis itu. Lasini tersentak lalu berdiri di samping Pendekar Rajawali Sakti.

“Ada apa...?” tanya Lasini tidak mengerti.

Belum juga Rangga bisa menjawab, mendadak

terdengar tawa keras menggelegar. Baik suara tawa maupun suara ledakan akibat pohon yang hancur

tadi, membuat Ki Rabul dan Badil terbangun dari

tidurnya.

Laki-laki tua itu cepat menyambar tubuh

bocah itu dan menggendongnya. Sambil menyambar

golok yang berada di atas meja, Ki Rabul melompat ke luar menjebol pintu. Laki-laki tua itu langsung mendarat di samping Pendekar Rajawali Sakti.

Sementara, suara tawa masih terdengar menggema

seperti datang dari segala penjuru mata angin.

“Ha ha ha...!”

“Hm...,” gumam Rangga perlahan.

Bersamaan dengan berhentinya suara tawa

itu, tiba-tiba muncul seorang laki-laki tua berjubah merah menyala. Di tangannya tergenggam sebatang tongkat panjang yang melewati tinggi tubuhnya.

Yang lebih aneh lagi, seluruh rambutnya berwarna

merah bagai terbakar. Kakek itu tertawa terkekeh seraya melangkah mendekali. Dia baru berhenti

setelah jaraknya tinggal sekitar dua batang tombak lagi di depan Pendekar Rajawali Sakti yang diapit Lasini dan Ki Rabul.

“Iblis Racun Merah...! Ada apa dia ke sin!...?”

desis Ki Rabul mengenali laki-laki tua yang serba merah itu.

Gumaman Ki Rabul yang begitu pelan, masih

bisa terdengar juga oleh Pendekar Rajawali Sakti.

Dan pemuda berbaju rompi putih itu melirik sedikit pada Ki Rabul yang masih menggendong bocah kecil berusia sekitar tujuh tahun. Mata tanpa dosa itu malah memandangi laki-laki tua yang dirasakannya sangat aneh.

“He he he.... Kau pasti yang bernama Ki

Rabul!” kata laki-laki aneh berjubah merah itu seraya menunjuk Ki Rabul.

“Benar!” sahut Ki Rabul tegas. “Ada apa kau mencariku, Iblis Racun Merah?”

“Ha ha ha...!” laki-laki tua berjubah merah yang dipanggil Iblis Racun Merah itu tertawa

terbahak-bahak. Suara tawanya begitu keras

menggelegar, menyakitkan gendang telinga. Sampai-sampai, Badil menutup telinga dengan kedua tangannya.

Rangga tahu kalau tawa itu mengandung

pengerahan tenaga dalam. Maka Pendekar Rajawali

Sakti langsung mengambil Badil dari gendongan Ki Rabul, kemudian menyerahkannya pada Lasini.

Segara disuruhnya Lasini agar membawa adiknya

menyingkir sejauh mungkin. Tanpa membantah

sedikit pun, gadis itu pergi. Tapi dia tidak pergi jauh, dan pandangannya terarah pada mereka yang berada di depan pondoknya.

“Dengar, Ki Rabul! Aku datang untuk

menagih hutang padamu!” tegas Iblis Racun Merah, namun terdengar dingin nada suaranya.

“Hm..., kita belum pernah bertemu. Jadi,

bagaimana aku merasa pernah punya hutang

padamu?” sahut Ki Rabul datar.

“Memang

kau

tidak

secara

langsung

berhutang, tapi anakmu telah berhutang nyawa

padaku!” bentak si Iblis Racun Merah lantang.

Ki

Rabul

tersenyum

sinis.

Terdengar

dengusan napasnya yang keras. Sementara Rangga

hanya diam saja mendengarkan. Sungguh tidak

disangka kalau laki-laki tua ini begitu banyak

mempunyai musuh. Bahkan yang menginginkan

kemauannya adalah tokoh-tokoh rimba persilatan

kelas tinggi. Seperti siang tadi, lima orang

berkemampuan cukup tinggi telah datang dan ingin membunuhnya. Dan sekarang, muncul seorang laki-laki tua aneh berjubah merah yang seluruh

rambutnya berwarna merah menyala. Dia juga

menginginkan kematian Ki Rabul.

Rangga jadi bertanya-tanya, siapa sebenarnya

Ki Rabul ini? Namun belum juga pertanyaan

Pendekar Rajawali Sakti itu terjawab, mendadak

saja laki-laki berjubah merah yang berjudul Iblis Racun Merah itu sudah melompat bagaikan kilat

menerjarig Ki Rabul. Tongkat merah yang bagian

atasnya berbentuk kepala tengkorak manusia itu

dikebutkan keras, sehingga menimbulkan suara

angin menderu bagai topan.

“Hiyaaa...!”

“Hup!”

Cepat sekali Ki Rabul melompat ke belakang,

sehingga tebasan tongkat itu hanya mengenai

tempat kosong. Sementara Rangga yang tadi berada di sampingnya, jadi terkejut. Ternyata Pendekar

Rajawali Sakti merasakan adanya hembusan angin

keras dan terasa panas. Maka cepat-cepat kakinya ditarik ke belakang. Tepat pada saat itu, si Iblis Racun Merah mengibaskan ujung tongkatnya ke

arah pemuda berbaju rompi putih itu.

“Uts...!”

Bukan main terkejutnya Pendekar Rajawali

Sakti, karena si Iblis Racun Merah mampu memutar tongkat demikian cepat luar biasa dan tidak

terduga sama sekali. Biasanya seseorang yang

menghantamkan tongkat dari atas ke bawah, harus

menarik dulu tongkatnya sebelum melakukan

serangan kembali. Tapi laki-laki tua berjubah merah itu malah langsung memutar tongkatnya, lalu

mengibaskan ke samping tanpa menghentikan

gerakan arus tongkatnya. Hal ini membuat Rangga

harus mengakui kehebatan si Iblis Racun Merah.

Kalau saja Rangga tidak cepat menarik

kakinya ke belakang, sudah pasti ujung tongkat si Iblis Racun Merah akan menghantam tubuhnya.

Namun serangan laki-laki tua itu hanya lewat di

depan tubuh Pendekar Rajawali Sakti. Meskipun

serangannya luput, namun sudah membuat Rangga

sedikit terhuyung terkena angin sambaran tongkat itu.

“Gila...!” dengus Rangga dalam hati.

“He he he...!” Iblis Racun Merah tertawa terkekeh sambil menarik pulang tongkatnya. Segera dihentakkan ujung tongkatnya ke tanah di ujung

jari kaki

Sementara itu Ki Rabul menggeser kakinya,

mendekati Pendekar Rajawali Sakti. Laki-laki tua

itu sudah siap mencabut goloknya yang terselip di pinggang. Sedangkan Rangga hanya berdiri tegak, menatap tajam tanpa berkedip ke arah laki-laki tua berjubah merah itu. Suara tawa si Iblis Racun

Merah masih terdengar sumbang.

“Aku tahu siapa dirimu, Anak Muda Kuharap

kau tidak mencampuri urusan pribadiku dengan Ki

Rabul!” tegas Iblis Racun Merah, dingin nada suaranya.

“Hm...,” Rangga hanya bergumam kecil.

“Menyingkirilah, Pendekar Rajawali Sakti! Ini bukan urusanmu, tapi urusan pribadiku dengan

manusia pengkhianat itu!” bentak si Iblis Racun Merah, lantang nada suaranya.

“Dia tidak akan menyingkir! Aku sudah

memintanya untuk melindungiku!” dengus Ki Rabul tegas.

“Phuah...!” Iblis Racun Merah menyemburkan ludahnya dengan sengit.

Laki-laki tua berjubah merah itu menatap Ki

Rabul tajam, kemudian beralih pada pemuda

berbaju rompi putih yang berada di samping laki-laki tua itu. Sorot matanya memerah dan begitu tajam, seakan-akan ingin menghanguskan dua orang yang

berada di depannya.

“Dengar, Iblis Racun Merah. Sebenamya

urusanmu bukan denganku, tapi dengan anakku!

Dan sekarang, aku punya hak untuk mendapatkan

seorang pembela yang akan menghadapimu, atau

siapa saja yang mencoba mengganggu kehidupanku!”

tegas Ki Rabul.

“Ha ha ha...!” Iblis Racun Merah tertawa terbahak-bahak, dan langsung menatap Pendekar

Rajawali Sakti. “Bagus! Jika kau memang benar berada di belakang manusia busuk itu, berarti aku tidak perlu lagi bersusah-payah mencarimu untuk

bertanding, Pendekar Rajawali Sakti. Sudah lama

aku ingin bertemu denganmu. Kita buktikan, siapa di antara kita yang lebih berhak menguasai rimba persilatan!”

Mendengar hal itu, Rangga jadi mendengus

keras. Pendekar Rajawali Sakti paling tidak suka mendengar tantangan yang bernada pongah.

Baginya, Bdk ada seorang pun yang bisa menguasai seluruh dunia. Saat ini, mungkin dirinya memang

yang paling tangguh. Tapi bukannya tidak mustahil bakal ada orang lain lagi yang lebih tinggi ilmunya daripada dirinya. Atau mungkin di belahan bumi

lain, ada yang lebih tinggi lagi saat ini. Yang pasti, tingginya gunung, masih lebih tinggi langit Dan di atas langit, masih ada yang lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya.

Trak!

Iblis

Racun

Merah

menghentakkan

tongkatnya hingga menyilang di depan dada.

Digenggamnya bagian tengah tongkat merah itu

dengan kedua tangannya. Pelahan kakinya bergeser ke samping, setengah memutari tubuh Pendekar

Rajawali Sakti dan Ki Rabul Pandangan matanya

begitu tajam

rnenusuk, seakan-akan tengah

mengukur tingkat kepandaian dua orang lawannya

itu. “Aku minta kau menyingkir lebih dahulu, Pendekar Rajawali Sakti. Aku akan menyeiesaikan

urusanku dulu dengan manusia pengkhianat itu!”

datar dan dingin sekali nada suara si Iblis Racun Merah.

Sebentar Rangka melirik Ki Rabul. Rupanya

Pendekar Rajawali Sakti tengah mempertimbangkan

permintaan iaki-laki berjubah merah itu. Sedangkan Ki Rabul hanya menatap Rangka. Sinar matanya

menyiratkan permohonan kepada Pendekar Rajawali

Sakti agar dirinya tidak sampai bertarung melawan laki-laki berjubah merah itu. Dari sorot mata Ki Rabul, Rangka sudah bisa mengerti. Maka didorong halus dada laki-laki tua itu agar ke belakang. Ki Rabul

tersenyum

senang.

Bergegas

kakinya

melangkah mundur menjauhi tempat itu.

“Phuih! Keparat kau Rabul...!” geram si Iblis Racun Merah.

Iblis Racun Merah benar-benar geram akan

sikap Ki Rabul yang dianggapnya pengecut.

Sepertinya, laki-laki itu hanya melindungi dirinya sendiri di belakang nama besar Pendekar Rajawali Sakti. Namun laki-laki berjubah merah yang kini

sudah berhadapan dengan Rangga, tidak mungkin

lagi menarik mundur. Mulutnya tadi sudah

sesumbar akan menantang pendekar muda itu

dalam pertarungan tunggal.

“Kau tadi mengatakan ingin menantangku,

Kisanak. Nah, sekarang aku sudah siap menerima

tantanganmu,” tegas Rangga.

“Huh! Kau terlalu pongah, Pendekar Rajawali Sakti!” dengus Iblis Racun Merah.

Pendekar

Rajawali

Sakti

merentangkan

tangannya. Dipersilakannya laki-laki tua berjubah merah itu untuk menyerang lebih dahulu. Melihat

pemuda berbaju rompi putih itu sudah siap

menerima

serangan,

Iblis

Racun

Merah

menyemburkan ludahnya. Dari sikapnya, terlihat jelas kalau laki-laki tua berjubah merah itu ragu-ragu dalam menghadapi Pendekar Rajawali Sakti.

“Phuih! Kepalang tanggung!” dengus Iblis Racun Merah dalam hati. Iblis Racun Merah memang tidak bisa lagi melakukan apa-apa, selain harus bertarung melawan Pendekar Rajawali Sakti. Mulutnya sudah sesumbar untuk menantang pemuda berbaju rompi putih itu. Jika sampai diurungkan, sudah pasti seluruh rimba persilatan akan menertawakannya. Maka tak akan ada lagi tempat baginya di dunia ini jika hal itu terjadi Bahkan pendekar tanggung pun akan menantang bertarung tanpa menghiraukan julukannya yang sudah membuat tokoh-tokoh rimba persilatan harus berpikir dua kati jika harus berhadapan dengannya.

Kini, Iblis Racun Merah harus menghadapi seorang pendekar digdaya yang sangat ditakuti dan disegani, baik oleh golongan putih maupun golongan hitam. Dan semua itu karena berbicaranya tidak dipikirkan lebih dahulu. Jelas kalau perkataannya tadi sudah menyinggung, dan diterima bulat-bulat Pendekar Rajawali Sakti. Seorang tokoh persilatan tidak akan undur setapak pun jika menerima tantangan terbuka seperti ini

“Silakan, kau yang menjual dan aku siap membeli daganganmu,” kata Ranga kalem.

“Phuih!”

lagi-lagi

Iblis

Racun

Merah

menyemburkan ludahnya.

Pelahan

laki-laki

berjubah
merah
itu
menggeser kakinya ke samping. Tongkatnya diputar perlahan di depan dada. Pandangan matanya begitu
tajam menusuk, Sedangkan Pendekar Rajawali Sakti masih berdiri tegak dengan tangan merentang
terbuka ke samping. Bibirnya tidak pernah lepas
menyunggingkan senyuman.
“Hup! Hyeaaa...!”
Sambil berteriak keras melengking tinggi, laki-laki tua berjubah merah itu melompat menerjang
sambil mengibaskan ujung tongkatnya tiga kali ke beberapa bagian tubuh Pendekar Rajawali Sakti.
Namun
manis
sekali,
Rangga
meliuk-liukkan
tubuhnya menghindari serangan si Iblis Racun
Merah. Sedikit pun kakinya tidak bergeser, tapi
serangan laki-laki tua itu tidak mengenai sasaran sama sekali. Tentu saja hal ini membuat si Iblis
Racun Merah jadi geram bukan main.
“Setan! Hiyaaat...!”
Iblis Racun Merah memperhebat serangan-serangannya. Seluruh “kekuatan tenaga dalamnya
dikerahkan,
dan
langsung
disalurkan
pada

tongkatnya. Sehingga tongkat merah itu semakin

bersinar bagai terbakar. Hebatnya, setiap kebutan tongkatnya selalu mengeluarkan hawa panas menyengat.

“Hawa racun...,” desis Rangga dalam hati. , Dan memang, si Iblis Racun Merah sudah mengeluarkan jurus andalannya yang paling ditakuti.

Jurus Tongkat Beracun’. Suatu jurus berbahaya yang mengandung hawa racun pada setiap kibasan tongkatnya. Racun itu sangat dahsyat dan mematikan. Biasanya, lawan yang berhadapan dengannya tidak akan tahan lama bila menghirup udara yang sudah tercemar racun itu. Lawan akan menjadi pening, dan seluruh tubuhnya menjadi panas seperti terbakar.

Sementara Rangga melayani laki-laki tua berbaju merah itu dengan menggunakan jurus

‘Sembilan Langkah Ajalb’. Suatu jurus yang sering digunakan jika bertarung satu lawan satu. Dengan jurus ini. Pendekar Rajawali Sakti bisa menjajaki, sampai di mana tingkat kepandaian lawan sebelum mulai membalas serangan.

Gerakan-gerakan yang dilakukan Pendekar

Rajawali Sakti itu sungguh sukar diterka. Bahkan sepertinya tidak melakukan permainan jurus sama sekali. Terkadang tubuhnya doyong hampir jatuh.

Bahkan terkadang bergelimpangan di tanah, lalu

dengan cepat bangkit berdiri. Sepertinya, pemuda berbaju rompi putih itu bagai orang mabuk, kebanyakan minum arak

Melihat ini, si Iblis Racun Merah menyangka

kalau Pendekar Rajawali Sakti sudah terkena

pengaruh

racun

yang

disebarkan

melalui

tongkatnya. Dan memang, setiap lawan yang sudah

tidak tahan oleh racunnya, akan mengalami hal

serupa. Gerakan-gerak-annya jadi kacau, dan

tubuhnya limbung tak terkendali lagi.

“Hiya! Yaaaah...!”

Iblis Racun Merah semakin memperhebat

serangan-serangannya. Dia benar-benar menyangka

kalau pertarungan ini akan mudah dimenangkannya, karena Ranga tidak memberi perlawanan sama

sekali. Pendekar Rajawali Sakti itu hanya berkelit dan menghindar, seperti tak mampu memberi

perlawanan. Namun sampai sejauh ini, si Iblis Racun Merah masih belum juga bisa mendesak. Bahkan tak satu pun dari serangannya yang berhasil mengenai sasaran. Semuanya dapat dihindari Pendekar

Rajawali Sakti. Yang lebih menjengkelkan lagi,

pemuda itu bisa menghindar, meskipun dalam

keadaan kritis.

“Kurang ajar...! Kau mempermainkan aku,

Bocah Keparat...!” geram Iblis Racun Merah begitu menyadari kekeliruannya.

Sementara Ranga hanya tersenyum saja

sambil terus bergerak menghindari setiap serangan yang datang. Tapi sekarang, sesekali diberikannya serangan balasan, meskipun tidak berarti. Memang, pukulan maupun tendangan yang dilontarkan

Ranga tidak berbahaya sama sekali. Bahkan

terkesan lamban. Tentu mudah bagi si Iblis Racun Merah untuk menghindarinya.

“Hup...!” Iblis Racun Merah melompat. ke

belakang sejauh tiga batang tombak.

Seketika

Pendekar

Rajawali

Sakti

menghentikan gerakannya, lalu berdiri tegak dengan tangan melipat di depan dada. Sedangkan si Iblis Racun Merah sudah bersiap mengerahkan jurus

lainnya.

“Hih! Yeaah...!”

Sambil berteriak keras melengking, laki-laki

tua berjubah merah menyala itu melompat cepat

bagai kilat. Ujung tongkatnya tertuju lurus ke arah dada pemuda berbaju rompi putih. Dan begitu

ujung tongkat hampir menyambar dada, Pendekar

Rajawali Sakti cepat sekali menarik tubuhnya ke

samping agak mi-ring. Lalu dengan cepat pula

tangannya dtkibaskan ke arah lambung.

“Yeaah...!”

Beghk!

“Ughk...!” Iblis Racun Merah mengeluh

pendek. Seketika perutnya terasa muaL

Laki-laki tua berjubah merah itu terpental

balik ke belakang sejauh tiga batang tombak. Dan sebelum menyentuh tanah, Rangka sudah melompat

menerjang seraya melontarkan satu pukulan keras

dari jurus ‘Pukulan Maut Paruh Rajawali’.

“Hiyaaat..!”

“Hah...!”

Iblis Racun Merah terperangah melihat kedua kepalan tangan Pendekar Rajawali Sakti jadi memerah bagai terbakar. Ditambah lagi, lompatan pemuda berbaju putih itu demikian cepat bagai kilat. Buru-buru Iblis Racun Merah menggulirkan tubuhnya ke samping. Maka pukulan Rangka hanya menghantam tanah, tempat laki-laki tua itu tadi tergeletak setelah terkena sodokan pada lambungnya.

“Hup!”

Cepat-cepat Iblis Racun Merah melompat bangkit berdiri. Tiba-tiba dia berdahak, dan memuntahkan darah kental dari mulutnya. Rupanya sodokan pada lambungnya mengandung tenaga dalam tinggi, sehingga laki-laki tua itu terluka dalam cukup parah. Sedangkan pukulan Pendekar Rajawali Sakti yang menghantam tanah, membuat bumi jadi berguncang hebat disertai ledakan dahsyat menggelegar, Tampak tanah bekas pukulan pemuda berbaju rompi putih itu berlubang besar.

Tampak pula debu mengepul membumbung tinggi ke

angkasa.

“Gila...!” desis Iblis Racun Merah terbeliak menyaksikan kedahsyatan pukulan pemuda itu.

Rangga

memutar

tubuhnya,

berbalik

menghadap Iblis Racun Merah. Sepasang bola mata

Pendekar Rajawali Sakti itu memerah, menyorot

tajam. Seakan-akan tatapan itu hendak melumat

habis tubuh tua berjubah merah di depanriya.

Pelahan laki-laki berjubah merah itu melangkah

mundur.

“Kau kuberi kesempatan hidup, Kisanak. Tapi jangan coba-coba mengganggu Ki Rabul, atau

orang-orang lain yang tidak bersalah denganmu,”

kata Rangga mendesis tajam.

“Hhh...! Kali ini kau boleh merasa menang,

Pendekar Rajawali Sakti. Tapi lain kali, kau akan berlutut memohon belas kasihan padaku!” dengus Iblis Racun Merah. *

“Silakan pergi dari sini!” bentak Rangga keras.

“Phuih!”

Iblis

Racun

Merah

menyemburkan

ludahnya.

Tapi semburan ludahnya berwarna merah.

Dan saat itu juga Iblis Racun Merah menyadari

kalau dirinya terluka dalam cukup parah. Itu

berarti harus segera disembuhkan, sebelum menjadi lebih

parah

lagi.

Sambil

mengumpat

dan

mengancam, laki-laki tua berjubah merah itu segera melompat pergi. Begitu cepat lesatannya, sehingga dalam waktu sekejap saja sudah lenyap ditelan

kegelapan malam.

Rangga memutar tubuhnya, lalu melangkah

menghampiri Ki Rabul yang berdiri di samping Lasini yang menggendong adiknya. Mereka menghampiri

Pendekar Rajawali Sakti. Pemuda berbaju rompi

putih itu kemudian mengambil Badil dari gendongan Lasini, lalu menggendongnya sambil tersenyum, memijit hidung bangir bocah itu.

“Ah! Kenapa tidak dibunuh saja dia, Nak

Rangga?” ujar Ki Rabul menyayangkan sikap Rangga yang membiarkan si Iblis Racun Merah pergi begitu saja. “Dia hanya menantangku, dan tidak ada alasan bagiku untuk membunuhnya, Ki,” jelas Rangga.

“Tapi, dia bisa datang lagi. Aku bukannya

takut, tapi mencemaskan Lasini dan Badil. Dia itu licik. Segala cara akan ditempuhnya demi mencapai kemenangan,” ada nada kecemasan pada suara Ki Rabul ,

“Untuk beberapa saat lamanya, dia tidak akan kembali. Luka dalamnya harus disembuhkan dulu,

dan itu membutuhkan waktu. paling tidak satu

pekan lamanya. Kalau dia memang mempunyal

cukup hawa murnl, mungkin bisa tiga hari,” kembali Pendekar Rajawali Sakti menjelaskan dengan tenang.

“Yahhh...,

mudah-mudahan

saja

lukanya

bertambah parah,” desah Ki Rabul berharap.

Rangga menepuk pundak laki-laki tua itu, lalu

mengajak semuanya masuk ke dalam pondok. Lasini

melangkah di samping kanan Pendekar Rajawali

Sakti itu, Hatinya benar-benar kagum dengan

ketangkasan pemuda tampan berbaju rompi putih

ini. Sudah dua kali gadis itu menyaksikan Rangga bertarung, dan itu membuatnya semakin kagum.

Bahkan Lasini tidak malu-malu lagi kalau hatinya sudah terpaut pada pemuda ini. Terlebih lagi Badil.

Tampaknya bocah itu benar-benar mengagumi dan

menyukai Rangga. Belum pernah Lasini melihat

Badil begitu cepat akrab dengan orang yang baru

dikenalnya.

Mereka semua masuk ke dalam pondok.

Rangga membesarkan nyala pelita, kemudian duduk

di kursi bambu yang berada di bawah jendela.

Sedangkan Lasini masuk ke dalam kamar bersama

adiknya. Di dipan bambu, Ki Rabul duduk

mencangkung memeluk lutut, dan punggungnya

bersandar pada dinding. Tak ada yang berbicara,

dan

masing-masing

sibuk

dengan

pikirannya

Sedangkan Ranga mulai memejamkan matanya,

karena ingin sedikit melemaskan otot-ototnya yang terasa menegang sejak siang tadi.

Rangga tersentak bangun dari tidurnya ketika
mendengar derap kaki kuda menuju pondok ini

Ternyata bukan hanya Pendekar Rajawali Sakti saja yang terbangun, melainkan Ki Rabul dan Lasini
Mereka

bergegas

menghampirl

pintu

dan

membukanya lebar-lebar. Ketiga orang itu segera
melangkah ke luar.

Tampak seorang penunggang kuda memacu

cepat kudanya menuju ke arah pondok. Kuda

berwama putih itu meringkik keras sambil

mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi

begitu tali kekangnya ditarik Penunggang kuda itu langsung melompat, dan mendarat ringan di depan

Ki Rabul yang berdiri paling depan didampingi

Rangga dan Lasini.

“Ayah...!”

seru penunggang

kuda

yang

mengenakan baju wama putih ketat itu.

Ternyata, dia seorang pemuda berwajah

cukup tampan. Tubuhnya-tinggi tegap dan otot-ototnya bersembulan. Tubuh kekar itu berkilatan

karena tersiram keringat yang membasahi seluruh tubuhnya. Tampak sebilah pedang tersampir di pinggangnya. Pemuda itu langsung menghampiri Ki Rabul dan berlutut memeluk kaki laki-laki tua itu.

Sedangkan Ki Rabul hanya diam terpaku, sepertinya tidak mengenali pemuda itu, Atau bisa jadi memang tidak menyukai kehadirannya. Pemuda itu mengangkat kepalanya, memandang wajah laki-laki tua yang tetap berdiri terpaku memandang lurus ke depan. Pelahan dia bangkit berdiri.

“Ayah..., maafkan aku. Aku telah membuatmu menderita,” ucap pemuda itu agak tersendat suaranya.

“Untuk apa datang ke sini?” tanya Ki Rabul, agak ketus nada suaranya.

“Aku datang karena mendengar Ayah disiksa oleh mereka. Aku ingin menuntut balas pada mereka, Ayah. Tidak ada seorang pun yang boleh menghina Ayah sedemikian rupa,” tegas pemuda itu.

“Bukan kau yang membalas dendam, tapi mereka yang membalas dendam padamu!” sentak Ki Rabul tegas.

“Aku mengakui kesalahanku, Ayah. Tapi tidak seharusnya mereka menyiksa Ayah”

“Aku hanya orang tua.

Dan sudah

sepantasnya orang tua menanggung semua akibat
perbuatan anaknya. Kau datang ke sini hahya
mencari
penyakit
saja,
Teruna.
Kau akan
memperburuk keadaan!”

Pemuda
yang
dipanggil
Teruna
itu

memandangi wajah Ki Rabul yang dipanggilnya
dengan sebutan ayah. Pandangannya kemudian
beralih pada Lasini dan Pendekar Rajawali Sakti.
Saat menatap pemuda berbaju rompi putih, sinar
matanya jadi bersinar lain. Cukup lama dia
memandang Pendekar Rajawali Sakti. Sedangkan
yang dipandang hanya tersenyum saja sambil
mengangkat sedikit pundaknya.

“Ayah,
bisa
aku bicara
berdua

saja
denganmu?” pinta Teruna, kembali memandang
ayahnya.

“Untuk apa? Aku sudah cukup banyak
terlibat Dan sekarang aku tidak sudi dilibatkan lagi, Teruna. Kau sudah besar, dan sudah bisa
menentukan hidupmu sendiri. Kau harus bisa
mempertanggung jawabkan segala perbuatanmu,”
tegas Ki Rabul merasa enggan untuk berbicara lagi.

“Aku mohon, Ayah. Sebentar saja,” pinta Teruna berharap.

“Kenapa tidak dibicarakan saja di sini?”

Teruna

tidak

menjawab,

tapi

malah

memandang Rangga dan Lasini yang berada di
samping Ki Rabul. Laki-laki tua kurus itu melirik pada mereka, kemudian mengayunkan kakinya
menuju samping pondok. Sebentar Teruna melirik
Rangga, kemudian bergegas mengikuti Ki Rabul.
Sementara Lasini dan Rangga saling berpandangan
saja.

“Apakah dia anaknya Ki Rabul, Kakang?”

tanya Lasini seperti bertanya untuk dirinya sendiri.

Rangga menjawab hanya dengan mengangkat

bahunya saja. Pendekar Rajawali Sakti itu memutar tubuhnya, lalu berjalan menuju pancuran yang

berada di bagian lain dari pekarangan pondok kecil ini. Pancuran itu berasal dari mata air di belakang bukit, dan dialirkan melalui bambu yang disambung-sambung, hingga sampai ke pondok itu.

Rangga membasuh mukanya. Air pancuran itu memang terasa sejuk menyegarkan. Kembali tubuhnya diputar. Agak terkejut juga Pendekar Rajawali Sakti, karena Lasini sudah ada di dekatnya. Gadis itu juga membasuh muka, leher, dan tangannya. Mereka kemudian sama-sama duduk di bawah pohon dekat pancuran itu, dan sama-sama memandang ke arah tempat Ki Rabul dan anaknya sedang berbicara. Entah apa yang dibicarakan.

Sebenarnya

Rangga bisa saja

mendengarkan

pembicaraan itu dengan mempergunakan ilmu

‘Pembeda Gerak dan Suara’. Tapi itu tidak

dilakukan, karena seperti orang yang ingin ikut

campur urusan orang lain saja.

“Apa yang mereka bicarakan, Kakang?” tanya Lasini lagi.

“Entahlah,” sahut Rangga agak mendesah.

“Tampaknya Ki Rabul tidak menyukai anaknya, Kakang. Kenapa bisa begitu ya...?” kembali Lasini bertanya seperti untuk dirinya sendiri.

“Mungkin urusan prlbadi,” sahut Rangga seenaknya.

Lasini tidak bertanya lagi, karena pada saat

itu Ki Rabul menghampiri mereka. Tampak wajah

laki-laki tua itu memberengut seperti sedang

menahan kemarahan ,Atau mungkin juga sedang

jengkel pada anaknya. Sebenarnya Lasini ingin

bertanya, tapi Rangga sudah keburu mencegahnya.

Teruna

memalingkan

wajahnya

ketika

mendengarsuara langkah kaki menghampiri. Pemuda

itu duduk bersandar di bawah pohon, memandangi

bukit yang tampak anggun dengan bagian puncak

terselimut kabut. Segera digeser duduknya ketika Rangga sudah berada di sampingnya. Pendekar

Rajawali Sakti itu duduk di samping Teruna. Tak

ada yang membuka suara lebih dahulu. Sese kali

Teruna melirik pemuda berbaju rompi putih di

sampingnya.

“Bagaimana keadaan istrimu?” tanya Rangga membuka

suara

terlebih

dahulu,

setelah

menghembuskan napas panjang.

“Baik. Tadinya dia Ingin ikut ke sini,” sahut Teruna perlahan.

“Kau tidak mengizinkan? Mengapa?” tanya Rangga.

“Terlalu besar resikonya, Rangga. Aku tidak ingin dia melihat aku mati dicincang bajingan itu.

Yaaah.....

Seharusnya

aku

menghormatinya.

Tapi,

keadaan malah membuatku semakin membencinya,”

agak tertahan nada suara Teruna.

Rangga menghembuskan napas panjang kuat-kuat Sementara Teruna bangkit berdiri, lalu

berjalan dua tindak ke depan. Pandangannya tetap lurus ke depan, seakan-akan sedang mencari

sesuatu di puncak bukit sana. Sedangkan Rangga

masih tetap duduk bersandar pada pohon sambil

memandangi pemuda itu. Dia tahu, apa yang sedang menjadi beban dalam diri Teruna.

“Paria menitipkan salam untukmu,” kata Teruna tanpa berpaling sedikit pun.

“Terima kasih,” ucap Rangga.

“Dia berharap anak yang dikandungnya laki-laki, dan akan diberi nama yang sama denganmu.

Hanya saja, dia tidak tahu nama terangkapmu,”

sambung Teruna.

Entah kenapa, Rangga jadi tersenyum. Dia

teringat dengan Paria. Seorang wanita muda yang

cantik, ramah, dan selalu tersenyum. Dia tidak

pernah terlihat sedih ataupun duka, meskipun

sedang mengalami masa-masa genting. Semua itu

selalu dihadapinya dengan senyum. Rangga teringat akan kata-kata yang tidak pernah teriupakan.

“Nasib

dan

keadaan

manusia

sudah

ditentukan sejak dilahirkan ke dunia. Jadi, tidak perlu meratap jika sedang mengalami kesulitan, dan gembira jika sedang senang. Semuanya harus

dihadapi dengan hati lapang dan senyum. Hidup

manusia bagaikan roda yang selalu berputar Tak

ada yang bisa mengubahnya, kecuali sang Pencipta itu sendiri.”

Rangga jadi tersenyum sendiri mendengar

kata-kata yang diucapkan Paria waktu itu. Saat itu mereka tengah menghadapi kemelut yang hampir

saja merenggut nyawa wanita itu. Tapi semua

memang dihadapi dengan senyum. Rangga benar-benar kagum, dan mengakui kekagumannya di depan

Teruna. Bahkan mengatakan kalau Teruna adalah

satu-satunya makhluk di bumi ini yang paling

beruntung. Pemuda ini mempunyai seorang istri

yang bukan saja cantik wajahnya tetapi juga cantik hatinya.

“Rangga....”

“Oh...!” Rangga tergugah dari lamunannya ketika mendengar namanya dipanggil.

Kepalanya diangkat, dan tahu-tahu Teruna

sudah duduk di depannya. Pendekar Rajawali Sakti itu memberi Senyuman sedikit

“Apakah kau sudah mengatakan pada ayah

kalau kita sudah pernah berjumpa?” tanya Teruna.

“Belum,” sahut Rangga.

“Dan kau akan mengatakannya?” Teruna Ingin tahu. “Bagaimana nanti. Lihat saja dulu

keadaannya,” sahut Rangga kalem.

“Aku percaya padamu, Rangga. Maaf, aku

selalu merepotkanmu.-“

“Sudahlah.

Bukankah

Paria

pernah

mengatakan

kalau

setiap

manusia

memang

dilahirkan untuk saling membantu? Nah! Apa

salahnya jika bisa membantu, maka akan kulakukan semampuku,” tegas Rangga mengutip kata-kata yang pernah didengarnya dari seorang wanita yang

dikagumi karena memiliki pandangan hidup yang

sangat luas.

“Tampaknya kau begitu meresapl setiap kata

yang diucapkan istriku, Rangga,” tebak Teruna.

“Ya! Dan aku mengakui kalau istrimu punya

pandangan hidup yang patut diteladani. Terus

terang, aku merasa kecil bila sedang berhadapan

dengannya,” Rangga jujur mengakuinya.

“Yaaah..., apa yang kau katakan barusan

memang selalu kurasakan, Rangga. Dia terlalu

agung dan luhur bagiku. itulah sebabnya, mengapa aku berani mempertaruhkan nyawa hanya untuknya.

Rasanya hanya dialah satu-satunya wanita yang

sempurna di dunia ini,” sahut Teruna juga memuji istrinya.

“Tentu kau bahagia sekali, Teruna.”

“Mungkin hanya akulah satu-satunya laki-laki yang paling berbahagia di dunia ini, Rangga.”

Entah kenapa, tiba-tiba saja mereka jadi

tertawa

terbahak-bahak.

Entah

apa

yang

ditertawakan. Mungkin mereka teringat saat-saat

bersama-sama dulu. Saat-saat menjadi orang paling tolol di dunia, di depan seorang wanita yang

bicaranya tak ada yang bisa membantah Paria

memang selalu berbicara lemah lembut, namun

sangat mengena dan menusuk hingga ke dalam

sanubari yang paling dalam.

“Hhh.... Waktu itu kita benar-benar seperti kerbau, Rangga,” kata Teruna setelah tawanya berhenti.

“Yaaa..., kurasa kau akan senang selamanya

menjadi kerbau,” sahut Rangga menimpali.

“Tentu! Asal, yang jadi gembalanya Paria,”

sambut Teruna tanpa pikir panjang lagi.

“Kau mau...?!” Rangga terkejut mendengar jawaban Teruna tadi.

Sebenarnya tadi Pendekar Rajawali Sakti

hanya memperolok saja. Tapi kenyataannya, jawaban yang diterima justru sungguh mengejutkan.

Kerbau adalah binatang yang paling dungu, tapi sangat

dibutuhkan

kaum

petani

untuk

menggarap

sawahnya. Tak ada seorang pun yang suka bila

dirinya dikatakan kerbau. Tapi, Teruna malah

senang dikatakan kerbau.

“Kenapa tidak...? Sebetulnya seorang laki-laki adalah kerbau di mata wanita. Hanya saja, kita terlalu angkuh dan tidak pernah mengakuinya,”

tegas jawaban Teruna.

Rangga memandangi pemuda itu dalam-dalam,

tapi mendadak saja tertawa terbahak-bahak. Dan

Teruna jadi ikut tertawa. Ya, memang benar kata

Teruna tadi Sebenarnya, laki-laki memang seperti kerbau, bahkan lebih rendah dari seekor kerbau di mata wanita. Banyak contoh bisa dilihat Laki-laki tidak merasa kalau dirinya sebenarnya menjadi

budak kaum wanita. Dan mereka tidak merasa

kannya, atau tidak ambil peduli. Hanya saja mereka terlalu angkuh untuk mengakui. Dan biasanya,

kaum wanita yang menjadi sasaran keangkuhan laki-laki. Tapi mendadak saja tawa mereka berhenri

ketika mendengar jeritan panjang melengking tinggi.

Sejenak mereka saling pandang, lalu sama-sama

melompat bangkit berdiri.

““Ayah...,” desis Teruna.

“Lasini...,” desis Rangga.

Tanpa berkata lagi, mereka langsung melesat

meninggalkan tempat itu. Begitu cepatnya mereka

bergerak, sehingga dalam sekejap saja sudah lenyap ditelan kerimbunan pepohonan.

Rangga terpaksa menyaksikan pondok kecil itu

sudah hangus terbakar. Sedangkan di sekitarnya

ada sekitar dua puluh mayat bergelimpangan.

Sementara

Teruna

melangkah

pelahan-lahan

mendekati pondok yang sudah jadi bara itu.

Matanya terbeliak memperhatikan mayat-mayat

yang bergelimpangan di sekitarnya. Bau anyir darah sangat menusuk hidung, dihembus angin yang agak kencang.

“Ayah...,”

desis

Teruna

pelahan,

agak

tersendat suaranya.

Teruna membalikkan satu persatu mayat yang

bergelimpangan. Tapi setelah semua diperiksa, tidak ada satu mayat pun yang dikenalnya. Sedangkan

Rangga mengedarkan pandangannya berkeliling. Tak ada

tanda-tanda

kehidupan

di

sekitarnya.

Pandangan mata Pendekar Rajawali Sakti itu tiba-tiba tertumbuk pada sebuah benda berkilat yang

bentuknya seperti sebuah sabuk terbuat dari emas.

Rangga menjumput benda itu. Dan memang,

ternyata itu sebuah sabuk yang terbuat dari emas.

Pendekar Rajawali Sakti itu kembali memandangi

mayat-mayat yang bergelimpangan di sekitarnya. Tak ada satu mayat pun yang mengenakan sabuk emas

ini. Kembali Rangga mengamati sabuk emas di

tangannya.

Pada

saat

itu,

Teruna

datang

menghampiri sambil membawa sebatang anak panah.

Di pangkalnya tergulung selembat daun lontar

terikat pita berwarna merah darah.

“Aku temukan ini tertancap di pohon,” jelas Teruna seraya menyodorkan anak panah itu pada Rangga.

Teruna juga memandangi sabuk emas yang

berada di tangan Pendekar Rajawali Sakti. “Apa itu?” tanya Teruna.

Rangga menyodorkan sabuk emas itu, dan

Teruna langsung menerimanya. Sedangkan dia

sendiri menerima anak panah yang disodorkan

padanya. Sementara Teruna mengamati sabuk emas

itu, Rangga membuka gulungan daun lontar pada

anak panah. Hanya ada sebaris kalimat, tapi cukup jelas maksudnya.

“Jika ingin mereka selamat, datang ke Puncak Bukit Sangu!”

Rangga menunjukkan tulisan di daun lontar

pada Teruna yang langsung membacanya. Seketika

wajah pemuda itu memerah setelah membacanya.

Diremasnya daun itu hingga hancur jadi tepung.

Sebentar mereka hanya berdiam diri, dan saling berpandangan saja.

“Apa yang harus kita lakukan, Rangga?” tanya Teruna.

“Aku yakin orang itu hanya memerlukan aku saja, Teruna,” sahut Rangga.

‘ “Aku benar-benar telah menyulitkanmu, Rangga. Tidak seharusnya kau kulibatkan terlalu jauh begini,” keluh Teruna menyesali.

Rangga menepuk pundak pemuda itu, lalu tersenyum seakan-akan ingin memberi ketabahan pada Teruna. Namun wajah pemuda itu begitu murung. Teruna benar-benar menyesali akan semua yang telah terjadi. Semua ini akibat perbuatannya.

Kalau saja kata-kata ayahnya dituruti, tentu tidak akan terjadi semua ini.

Mereka sama-sama memandang Puncak Bukit

Sangu yang selalu terselimut kabut tebal. Cukup

jelas terlihat dari tempat Ini, tapi bukit itu cukup jauh jaraknya. Paling tidak memerlukan tiga hari tiga malam perjalanan untuk sampai ke sana. Tapi, Rangga tidak ingin terlambat Hanya saja, Pendekar Rajawali Sakti tidak mungkin bisa memanggil

Rajawali Putih karena ada Teruna di sini.

“Di mana kudamu, Teruna?” tanya Rangga.

“Ada di dekatsungai. Mudah-mudahan saja mereka tidak mengambilnya,” sahut Teruna.

“Pergilah dulu ke sana, nanti aku menyusul,”

ujar Ranga.

“Maksudmu...?” Teruna ingin ketegasan.

“Kau pergi lebih dahulu ke Bukit Sanga, kita bertemu di sana,” jelas Ranga.

“Edan...!” dengus Teruna.

“Kenapa...? Bukankah mereka menginginkan

kita pergi ke sana? Ingat, Teruna. Keselamatan

ayahmu

tergantung padamu sendiri, meskipun

sebenarnya mereka menginginkan diriku,” klihat Ranga.

“Tidak Ranga! Yang mereka inginkan adalah

nyawaku, bukan nyawamu!” sentak Teruna tegas.

Ranga mengerutkan keningnya. Meskipun

sebenarnya Pendekar Rajawali Sakti sudah bisa

menebak tapi masih belum jelas apa persoalan yang sebenarnya. Mereka memang pernah bersama-sama

ketika sekelompok orang mengejar-ngejar Paria.

istri pemuda itu. Ranga sendiri tidak tahu,

mengapa mereka menginginkan Paria? Dan setelah

keadaan jadi tenang, Teruna meminta Ranga

untuk menemukan ayahnya dan membawanya pada

mereka berdua di tempat yang sudah ditentukan.

Kini setelah Pendekar Rajawali Sakti itu

bertemu Ki Rabul, muncul lagi persoalan yang sulit dimengerti. Namun Ranga sudah menduga kalau

semua persoalan ini tentu ada kaitannya dengan

orang-orang yang mengejar-ngejar Paria waktu itu.

“Maaf,
Rangga.
Bukannya
aku
tidak
menghargai semua yang kau lakukan padaku. Tapi
rasanya, sudah saatnya aku harus menjadi seorang laki-laki,” tegas Teruna..
Setelah berkata demikian, Teruna langsung
berlari cepat meninggalkan tempat itu. Sedangkan Rangga masih diam saja, termenung memandangi
punggung pemuda yang semakin jauh, dan
menghilang
di
balik
rimbunnya
pepohonan.
Pendekar Rajawali Sakti itu masih berdiri
mematung, meskipun Teruna sudah tak terlihat
lagi.
“Hhh...!” Rangga menghembuskan napas berat Pelahan Pendekar Rajawali Sakti mengayunkan
langkahnya meninggalkan tempat itu. Namun belum
juga Jauh berjalan, mendadak saja sebuah bayangan berkelebat cepat ke arahnya. Tahu-tahu di depan
Rangga sudah berdiri seorang perempuan muda dan
cantik, mengenakan baju ketat berwarna hitam
legam. Kepalanya juga mengenakan kain berwarna
hitam. Rambutnya yang panjang dibiarkan terurai

melewati bahunya.

Rangga menghentikan langkahnya. Diamatinya

wanita itu dalam-dalam. Wanita itu bersenjatakan dua buah pedang yang gagangnya berbentuk kepala seekor naga,

menyembul

keluar dari

balik

punggungnya. Rangga tidak tahu, siapa wanita ini, dan apa maksudnya menghadang. ,

“Kau yang bemama Pendekar Rajawali Sakti?”

tanya wanita itu dengan suaranya yang dingin,

namun masih terdengar kelembutannya.

“Benar. Dan kau siapa?” sahut Rangga

langsung balik bertanya.

“Kau boleh memanggilku Putri Naga Hitam,”

sahut wanita itu memperkenalkan diri.

“Maaf. Rasanya, kita belum pernah berjumpa.

Apa maksudmu menghadang jalanku?” tanya

Rangga.

“Kau bisa memperoleh jawabannya di neraka

nanti! Hiyaaat..!”

“Hei ..! Tunggu...!” sentak Rangga.

Tapi wanita cantik yang mengaku berjuluk

Putri Naga Hitam itu sudah lebih dahulu

menyerang dengan cepat Dua pukulan beruntun

cepat dilontarkan dengan mengandung pengerahan

tenaga dalam tinggi. Cepat sekali Rangga meliukkan tubuhnya menghindari serangan wanita berbaju hitam itu.

Namun belum juga Pendekar Rajawali Sakti

melakukan sesuatu lag!, satu tendangan keras yang dilontarkan Putri Naga Hitam telak menghantam dadanya.

“Akh...!” Rangga memekik keras tertahan.

Pendekar Rajawali Sakti terjajar ke belakang.

Seketika dadanya terasa sesak, dan napasnya

tersengal. Belum lagi bola matanya seperti berair, berkunang-kunang. Tendangan wanita itu cukup keras, karena mengandung tenaga dalam tinggi.

Kalau saja yang terkena tendangan itu bukan

Pendekar Rajawali Sakti, mungkin sudah tergeletak jadi mayat Namun Pendekar Rajawali Sakti itu hanya mengalami sedikit sesak napas saja.

“Hsss.... Hih!”

Rangga menarik napas dalam-dalam dan

menghembuskannya

kuat-kuat

Juga

segera

dikerahkan hawa murni untuk mengusir rasa sesak

yang melanda dadanya. Sebentar digerak-gerakkan

tangannya di depan dada, kemudian langsung

bersiap menerima serangan selanjutnya.

“Hm.,,. Ternyata kau kedot juga, Pendekar

Rajawali Sakti!” dengus Putri Naga Hitam.

Rangga hanya menggumam sedikit Matanya

tajam mengamati setiap gerakan kaki wanita

berbaju hitam yang bergeser menyusur tanah ke

arah samping kanan. Ringan sekali gerakannya. Tak ada suara sedikit pun terdengar, saat kakinya menyusur tanah.

“Bersiaplal! Hiyaaa...!”

“Hup!”

Rangga langsung melompat ke atas disertai

pengerahan jurus ‘Sayap Rajawali Membelah Mega’, tepat pada saat Putri Naga Hitam melancarkan serangan lewat lontaran tiga pukulan beruntun.

Hasilnya, serangan gadis itu lewat di bawah kaki Rangga. Dan sebelum lawan sempat memberi serangan kembali, secepat kilat Pendekar Rajawali Sakti memutar tubuhnya hingga kepalanya berada di bawah. Secepat itu pula dikibaskan tangannya ke arah kepala Putri Naga Hitam.

Wuk!

Wuk!

Tangan Rangga mengibas dua kali, mengarah

ke kepala wanita berbaju hitam ketat itu. Namun

tangkas sekali Putri Naga Hitam menghindarinya

dengan sedikit merundukkan kepala. Pada saat itu, segera dicabut pedangnya dari punggung, dan langsung dikibaskan ke atas kepala Pendekar

Rajawali Sakti.

“Yeaah....!”

“Uts...!”

Cepat-cepat Rangga meientingkan tubuh, dan

berputaran dua kali di udara. Dengan manis sekali Pendekar Rajawali Sakti mendarat sekitar lima

langkah di depan j>utri Naga Hitam. Namun
sebelum bisa berdiri tegak, wanita berbaju hitam ketat itu sudah kembali ganas menyerangnya.
Terlebih lag! sekarang ini memegang dua buah
senjata pedang yang bentuk dan ukurannya sama
persis.
Serangan-serangan yang dilakukan Putri Naga
Hitam semakin dahsyat dan berbahaya. Kedua
pedangnya berkelebat mengurung setiap gerak
Pendekar Rajawali Sakti. Namun begitu, lawannya
yang tidak menggunakan senjata, belum juga
kelihatan terdesak. Sama sekali wanita itu tidak peduli, apakah Rangga menggunakan senjata atau
tidak. Yang penting, lawannya harus mati! Dia terus saja melancarkan serangan lewat jurus-jurus yang
berganti-ganti dengan cepat.
Semakin lama, pertarungan itu berjalan
semakin cepat dan dahsyat. Tempat sekitar
pertarungan jadi porak-poranda akibat terkena
gempuran-gempuran yang luput dari sasaran. Jurus demi jurus berlalu cepat Dan tak terasa, mereka
bertarung sudah melewati lebih dari dua puluh
jurus. Namun sampai sejauh itu, Rangga belum juga menggunakan senjata andalannya. Dan herannya,
Putri Naga Hitam belum juga mampu mendesak.
Tiba-tiba
saja”
Putri
Naga
Hitam
melentingkan tubuhnya ke belakang, keluar dari

arena pertarungan. Disilangkan sepasang pedangnya di depan dada. Sorot matanya begitu tajam menusuk. Keringat bercucuran di wajah dan lehernya. Baju hitam yang begitu ketat semakin terasa ketat karena keringat

Rangga tidak meneruskan pertarungannya.

Dia juga berhenti, namun sikapnya masih tetap waspada. Bagaimanapun juga, Pendekar Rajawali

Sakti mengakui kehebatan gadis berbaju hitam yang berjuluk Putri Naga Hitam itu. Belum pernah pemuda berbaju rompi putih itu mendapatkan

lawan seorang wanita muda begitu tangguh,

sehingga

harus

memeras

tenaga

untuk

menandinginya. Beberapa saat mereka hanya saling pandang saja sambil mengatur pemapasan.

“Kuakui, kau memang tangguh, Pendekar

Rajawali Sakti. Tapi aku ingin tahu, apakah kau

mampu menandingi aji ‘Naga Kembar’,” ancam Putri Naga Hitam.

“Hm,

silakan,”

sambut

Rangga

kalem.

“Hooop...!”

Putri Naga Hitam mengangkat pedangnya

tinggi-tinggi ke atas kepala, lalu pelahan lahan diturunkan hingga sejajar dada. Sebentar kemudian sepasang pedangnya dibenturkan.

Tring!

Rangga jadi berkernyit keningnya, melihat

pedang yang semula berwarna keperakan berkilat itu mendadak jadi hitam legam.

“Hm....”

Melihat sepasang pedang yang kini berubah

warnanya jadi hitam, Pendekar Rajawali Sakti itu langsung mencabut pedangnya. Seketika cahaya

biru berkilau menyemburat memancar dari pedang

itu. Rangga menyilangkan pedangnya di depan dada, lalu pelahan telapak tangan kirinya menggosok mata pedang itu. Seketika cahaya biru yang memancar

dari pedangnya semakin menyilaukan. Dan begitu

Rangga menghentakkan pedangnya ke depan.

cahaya biru itu menggumpal di ujung mata pedang, membentuk bulatan seperti bola sebesar kepala manusia dewasa.

“Hiyaaat...!”

Sambil berteriak nyaring melengking, Putri

Naga Hitam

melompat

menerjang

Pendekar

Rajawali Sakti . Kedua pedangnya tertuju lurus ke arah dada lawan.

Sementara Rangga dengan cepat sekali menyilangkan kembali pedangnya di depan dada. Lalu....

“Aji ‘Cakra Buana Sukma’...!” .teriak Rangga keras.Tepat ketika sepasang pedang yang berwarna hitam mengepulkan asap itu mengibas bagaikan

kilat, secepat itu pula Rangga mengadakan

pedangnya.

Trang!

Tiga buah pedang beradu secara bersamaan,
menimbulkan suara mending nyaring, menggema
memekakkan telinga. Ketiga pedang itu menempel
erat, seperti tidak bisa dilepaskan lagi.

“Heh...?!” Putri Naga Hitam terkejut

Cepat-cepat dikerahkan tenaga dalamnya
untuk melepaskan kedua pedangnya yang menempel
erat pada pedang Pendekar Rajawali Sakti. Namun
meskipun sudah menariknya kuat-kuat, pedang itu
tidak mau terlepas juga. Bahkan semakin lekat
menempel. Putri Naga Hitam jadi terbeliak, mana
kala

mencoba

melepaskan

pegangan

pada

pedangnya. Tangannya seperti terpatrit, tak bisa
dilepaskan lagi.

“Heh...?! Ilmu apa yang dipakainya...?” sentak Putri Naga Hitam dalam hati.

Beberapa kali wanita itu mencoba melepaskan
pedangnya.

Namun

setiap

kali

mencoba

mengerahkan kekuatan tenaga dalam, setiap kali

pula darahnya terasa mendesir cepat Bahkan

tenaganya juga terasa tersedot Putri Naga Hitam

semakin terperanjat karena merasakan tenaganya

terus tersedot Padahal seluruh tubuhnya sudah

dilemaskan.

“Setan...!” dengus Putri Naga Hitam sengit Sementara cahaya biru yang menggumpal,

mulai bergerak menyelimuti pedang hitam kembar

itu. Gerakan cahaya biru itu memang lambat,

namun semakin menyelimuti pedang hitam yang

menempel erat pada mata Pedang Rajawali Sakti

dengan pasti.

“Kau masih punya kesempatan, Putri Naga

Hitam,” kata Rangga seraya menahan arus sinar biru yang keluar merambat dari pedangnya.

“Huh...!” Putri Naga Hitam mendengus sengit.

“Aku tahu. Tidak ada gunanya mendesakmu,

Putri Naga Hitam. Tapi aku masih memberi

kesempatan padamu untuk berpikir. Aku memberi

pilihan padamu,” kata Rangga lagi.

Putri Naga Hitam hanya diam saja. Meskipun

tidak lag! merasakan adanya sedotan tenaga, tapi dia belum juga bisa melepaskan pedangnya. Rupanya tawaran Pendekar Rajawali Sakti itu menjadi bahan pemikirannya juga, namun cukup lama untuk

mengambil keputusan.

“Baik! Aku menyerah...!” seru Putri Naga Hitam

ketika

kembali

merasakan

tenaganya

tersedot.

“Bagus! Tapi apa jaminanmu agar bisa

kupercaya?” sambut Rangga dingin.

“Kedua pedangku,” sahut Putri Naga Hitam.

Rangga

tersenyum,

lalu

tiba-tiba

saja

menghentakkan tangannya. Seketika itu juga tubuh Putri Naga Hitam tersentak, dan kedua pedangnya

terlepas dari tangan. Pendekar Rajawali Sakti

mengambil kedua pedang milik Putri Naga Hitam

yang melekat di pedangnya sendiri. Lalu dimasukkan Pedang Rajawali Sakti ke dalam warangka di

punggung. Sementara sepasang pedang yang tadi

berwama hitam, kini kembali berwama keperakan

berkilat.

Sementara itu Putri Naga Hitam tampak

cemas. Sepertinya dia kehilangan banyak tenaga

ketika melawan gempuran aji ‘Cakra Buana Sukma’

yang

dikerahkan

Pendekar

Rajawali

Sakti.

Pandangan matanya begitu sayu tak bergairah.

“Aku sudah mengaku kalah. Lalu, apa yang

kau inginkan dariku sekarang?” dengus Putri Naga Hitam masih bernada ketus.

“Hanya beberapa jawaban jujur darimu,”

sahut Rangga.

Putri Naga Hitam hanya diam saja. Wajahnya

memberengut Sinar matanya agak sayu, namun

masih mencerminkan ketajaman seorang gadis yang

sedang diliputi kekesalan.

“Sekarang, jawab pertanyaanku dengan Jujur.

Untuk apa kau menghadang dan menyerangku?”

tanya Rangga langsung.

“Karena kau manusia iblis yang membunuh

ayahku dan menculik ibuku!” sahut Putri Naga Hitam ketus.

“Aku...?!” Rangga terkejut mendengar jawaban lantang bernada ketus itu.

“Aku sudah bersumpah untuk membunuhmu,

Pendekar Iblis!” dengus Putri Naga Hitam lagi.

“Nisanak! Aku tidak tahu siapa dirimu?! Dan lagi, aku tidak tahu siapa kedua orang tuamu. Dari mana kau peroleh keterangan sembarangan itu?!”

sentak Rangga jadi gusar juga.

“Untuk apa kau tahu?” sinis sekali nada suara Putri Naga Hitam.

“Kau tidak perlu tanya lagi, Nisanak. Jawab saja pertanyaanku!” bentak Rangga gusar.

“Kakek Iblis Racun Merah,” sahut Putri Naga Hitam pelan.

“Iblis Racun Merah...,” desis Rangga.

Pendekar Rajawali Sakti itu tidak perlu

bertanya

lagi,

karena

langsung

memahami

persoalannya kini. Ternyata gadis yang mengaku

berjudul Putri Naga Hitam ini sedang mencari

pembunuh ayahnya, dan penculik ibunya. Dan yang

lebih parah lagi, rupanya dia terkena hasutan Iblis Racun Merah yang pernah dikalahkan Pendekar Rajawali Sakti.

Rangga benar-benar geram terhadap laki-laki

tua berjubah merah dan berambut serba merah itu.

Benar-benar licik, Tidak sanggup menghadapi

sendiri, sekarang malah memperalat orang lain

untuk

membalaskan

dendamnya.

Rangga

melemparkan sepasang pedang bergagang kepala

naga ke depan Putri Naga Hitam. Maka dua pedang

itu tepat menancap di ujung jari kaki gadis di

depannya.

“Kau boleh pergi mencari pembunuh ayahmu yang sebenarnya,” jelas Rangga datar.

“Hhh! Kau ingin mungkir setelah membunuh ayahku...?” dengus Putri Naga Hitam sinis.

“Kau masih muda, Nisanak. Cobalah pahami dulu seluk beluk dunia persilatan. Kuharap kau tidak salah memilih jalan. Kau cukup tangguh.

Sayang kalau memilih jalan yang salah,” kata Rangga menasihati.

Putri Naga Hitam tersenyum sinis. Dicabut

pedangnya yang tertancap di tanah, tepat di ujung jari kakinya. Lalu dimasukkan kembali ke dalam warangka di punggung.

“Perlu kau ketahui. Orang yang memberimu keterangan waktu itu adalah seorang tokoh sesat

Jika ingin tahu tentang dirinya, aku yakin gurumu bisa memberitahu. Nah, aku ada urusan lain.

Mudah-mudahan pembunuh ayahmu bisa kau temukan,” kata Rangga lagi.

Setelah berkata demikian, Pendekar Rajawali

Sakti

itu

langsung

melesat

pergi.

Begitu

sempurnanya ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Rangga, sehingga sebelum Putri Naga Hitam

menyadari, pemuda berbaju rompi putih itu sudah

lenyap dari pandangan. “

Hei, tung...!”

Teriakan Putri Naga Hitam terputus, karena

Rangga sudah tidak terlihat lagi. Entah pergi ke mana pemuda berbaju rompi putih itu. Putri Naga

Hitam mengedarkan pandangannya berkeliling,

namun Pendekar Rajawali Sakti itu benar-benar

sudah tidak terlihat lagi. Dihentakkan kakinya kuat-kuat ke tanah, dan wajahnya memberengut

“Huh...! Apakah dia memang bukan pembunuh

ayahku...?

Lalu siapa sebenarnya

pembunuh

ayahku..?” Putri Naga Hitam bertanya-tanya sendiri.

Agak lama juga wanita berbaju serba hitam

itu berdiri mematung, memikirkan kata-kata Rangga yang demikian tegas. Hatinya jadi ragu-ragu juga, apakah mungkin Pendekar Rajawali Sakti yang

membunuh ayahnya? Putri Naga Hitam baru

menyadari kalau Pendekar Rajawali Sakti masih

muda. Mungkin baru berusia sekitar dua puluh lima tahun, atau mungkin tiga puluh tahun. Tidak lebih.

Rasanya mustahil kalau pemuda berbaju rompi

putih itu adalah pembunuh ayahnya. Kini Putri

Naga Hitam baru teringat. Ketika peristiwa itu

berlangsung, usianya baru sekitar dua tahun.

Sedangkan sekarang ini, dia sudah berumur

sembilan belas tahun Rasanya tidak mungkin kalau pembunuh ayahnya masih muda.

Jadi sekarang, paling tidak sudah berusia
sekitar lima puluh tahun. Ya.... Dia sendiri tahu kalau ayahnya dibunuh dari gurunya yang juga
pamannya, adik dari ayahnya

“Hhh...! Aku harus bertanya pada Paman!”

dengus Putri Naga Hitam.

Wanita cantik berbaju serba hitam itu

langsung melesat pergi. Cepat sekali gerakannya, dan sangat ringan. Sebentar saja bayangan

tubuhnya

sudah

lenyap

ditelan

kerimbunan

pepohonan.

Sementara itu, Rangga sudah berada jauh

dari tempat tinggal Lasini yang kini sudah hancur jadi debu. Rangga berada di tengah-tengah sebuah
lapangan yang berada dalam sebuah hutan.

Lapangan rumput yang subur, dan tidak begitu

luas. Sebentar Pendekar Rajawali Sakti itu

mendongak ke atas, lalu....

“Suiiit..!”

Rangga bersiul nyaring melengking tinggi,

bernada aneh di telinga. Siulannya itu memecah ke segala penjuru, dan lenyap terbawa angin yang

berhembus agak kencang, Sebentar Pendekar

Rajawali Sakti itu menunggu, kemudian kembali

bersiul nyaring dan panjang. Kepalanya tetap

mendongak ke atas, menatap langit cerah yang dihiasi sedikit awan menggantung.

Cukup lama juga Rangga berdiri tegak di tengah hamparan rumput itu. Dan kepalanya terus terdongak ke atas, memandang ke satu arah.

Bibirnya menyunggingkan senyuman ketika melihat satu titik bercahaya keperakan di angkasa.

Perlahan, titik keperakan itu membesar, dan semakin jelas bentuknya. Ternyata itu adalah

seekor burung berbulu putih keperakan. Burung itu meluncur cepat bagaikan kilat, sehingga sebentar saja sudah begitu dekat dengan Pendekar Rajawali Sakti itu.

“Rajawali Putih, cepat ke sini...!” panggil Rangga seraya melambaikan tangannya.

“Khraaaghk..!”

Suara burung rajawali raksasa itu begitu

keras dan terdengar serak Bagi telinga yang

mendengarnya pasti akan terasa sakit, seakan-akan ingin pecah. Namun Rangga malah tersenyum

seakan-akan, suara buruk yang jelek Itu sangat

merdu di telinganya. Burung rajawali raksasa

berbulu putih keperakan Itu mendarat tepat di

depan Pendekar Rajawali Sakti. Bergegas dihampiri dan dipeluknya leher burung raksasa itu dengan perasaan rindu mendalam.

“Sudah lama sekali kita tidak bertemu,

Rajawali Putih. Aku rindu sekali padamu...,” ujar Rangga lembut.

“Khrrrk...” Rajawali Putih mengkirik perlahan.

Sepertinya, burung itu juga ingin meluapkan

kerinduannya pada pemuda berbaju rompi putih itu.

Di-esak-desakkan kepalanya, dan digosok-gosoknya di dada Rangga. Tiga kali Pendekar Rajawali Sakti itu menepuk leher burung raksasa itu, kemudian

melepaskan pelukannya.

“Tolong antarkan aku ke Puncak Bukit

Sangu,” kata Rangga seraya mengelus-elus leher burung raksasa itu.

“Khraghk...!”

“Ya! Kita akan menghadapi sesuatu. Tapi

kurasa kau tidak perlu ikut serta, Rajawali Putih,”

kata Rangga seakan-akan mengerti suara serak

burung raksasa itu.

Kepala burung raksasa itu terangguk-angguk.

Rangga tersenyum, kemudian melompat naik. Ringan sekali, dengan sekali lesatan saja sudah hinggap di punggung burung rajawali putih raksasa itu.

“Ayo,

Rajawali

Putih.

Kita

berangkat

sekarang,” ajak Rangga setelah berada di punggung burung raksasa itu.

“Khraghk...!”

Hanya beberapa kali kepakannya saja,

Rajawali Putih itu sudah melambung tinggi ke

angkasa bersama Pendekar Rajawali Sakti di

punggungnya. Rangga menunjuk ke arah puncak

bukit yang terselimut kabut tebal.

“Ke sana, Rajawali Putih...!” seru Rangga memberitahu.

“Khraaaghk...!”

Bagai kilat, Rajawali Putih meluncur deras ke arah Bukit Sangu yang ditunjuk Rangga. Deru angin begitu keras, membuat telinga Pendekar Rajawali Sakti itu serasa tersumbat. Namun karena terbiasa mengendarai burung raksasa ini, semua itu tidak ada masalah buat Pendekar Rajawali Sakti. Tidak ada satu ilmu pun yang digunakan Rangga dalam mengendarai Rajawali Putih. Ini semua karena kebiasaan sejak kecil. Memang, Rangga hidup dan dibesarkan oleh burung raksasa ini. Bahkan semua ilmu yang didapatnya juga karena bimbingan burung itu. Sama sekali Rangga tidak pernah menganggap Rajawali Putih hanya sekadar seekor binatang raksasa. Bahkan Rajawali Putih dianggap sebagai pengganti kedua orang tuanya, sekaligus gurunya. Meskipun, sebagian ilmunya didapat dari pemilik rajawali ini yang terdahulu, yang sudah meninggal seratus tahun lebih yang lalu. Bahkan Rangga juga mendapat beberapa jurus serta ilmu kesaktian dari sahabat mending gurunya yang bernama Satria Naga Emas. Namun ilmu-ilmu yang didapat dari Satria Naga Emas jarang sekali digunakan. Memang, Pendekar Rajawali Sakti lebih senang dengan jurus-jurus ‘Rajawali Sakti’.

“Kita turun di sana, Rajawali Putih...!” seru Rangga seraya menunjuk sebuah dataran yang tidak seberapa luas di puncak bukit berkabut ini. Sebuah dataran yang terdiri dari batu-batuan. Tanah di sekitarnya hampir tertutup kerikil dan pasir.

“Khraaaghk...!”

Rajawali Putih menukik turun dengan kecepatan tinggi, kemudian manis sekali mendarat di tanah berbatu. Rangga langsung melompat turun dari punggung rajawali raksasa itu. Sebentar diamati sekitarnya, lalu memandang pada burung raksasa itu.

“Terima kasih, Rajawali,” ucap Ranga.

“Khreeeghk...!”

Ranga mengerutkan keningnya mendengar

suara Rajawali Putih mengkirik lirih. Pendekar

Rajawali Sakti itu memandangi burung raksasa itu dalam-dalam.

Rajawali

Putih

menyorongkan

kepalanya, dan Ranga merengkuh ke dalam

pelukannya.

“Ada apa, Rajawali Putih? Tidak biasanya kau bersikap seperti ini,” kata Ranga.

“Khrrrhk....”

“Jangan cemas, Rajawali Putih. Kita sudah

biasa melakukan hal seperti ini sebelumnya,” kata Ranga bisa merasakan adanya kecemasan di hati

burung raksasa itu.

Rajawali

Putih

menggeleng-gelengkan

kepalanya, setelah Ranga melepaskan pelukan.

Pemuda berbaju rompi putih itu semakin berkerut

keningnya. Sungguh sulit dimengerti sikap Rajawali Putih kali ini. Belum pernah burung raksasa itu

terlihat seperti ini. Kelihatannya begitu cemas, seakan-akan tidak ingin ditinggalkan.

“Ada apa, Rajawali Putih?” tanya Ranga lembut”Khrrr....”

Rajawali Putih mengembangkan sayap, lalu

sebelah kakinya menghentak ke tanah berbatu.

Kepalanya dijulurkan ke depan dan paruhnya

terbuka lebar. Namun, tak ada suara yang keluar.

Rangga mengamati setiap gerakan yang dilakukan

burung raksasa itu.

“Rajawali Putih. Saat ini aku sedang

menyelesaikan satu masalah yang cukup berat. Aku janji, setelah semua ini selesai, pasti akan

memperhatikan keinginanmu,” bujuk Rangga.

“Khraghk...!”

“Iya. Kuusahakan tidak akan lama,” kata Rangga

lagi.

Rajawali Putih mengepakkan sayapnya sambil

melonjak seperti seorang bocah yang kesenangan

karena mendapatkan kembang gula. Rangga jadi

tersenyum,

meskipun

dalam

sorot

matanya

mengandung segudang tanda tanya. Sungguh, kali

ini Pendekar Rajawali Sakti mendapatkan kesulitan untuk memahami maksud burung raksasa itu.

“Nah! Sekarang, pergilah. Aku tidak ingin ada orang lain melihat kehadiranmu. Kau bisa mengerti, bukan?” kata Rangga lagi.

Rajawali

Putih

mengangguk-anggukkan

kepalanya,

kemudian

mengepakkan

sayapnya.

Burung itu langsung meluncur, membumbung tinggi

ke angkasa. Sebentar saja burung raksasa itu sudah lenyap di angkasa. Rangga masih memandangi

kepergian burung raksasa itu beberapa saat.

“Hm..., sikap Rajawali Putih aneh sekali kali ini. Ada apa, ya...?” Rangga bertanya-tanya sendiri dalam hati.

Namun segera dilupakannya sejenak persoalan

burung rajawali raksasa itu. Saat ini Pendekar

Rajawali Sakti harus memusatkan perhatiannya

pada permasalahan yang sedang dihadapi. Ki Rabul, Lasini, dan adiknya harus ditemukan secepat

mungkin, sebelum mendapat celaka.

Rangga berdiri tegak di tengah-tengah

Puncak

Bukit Sangu ini. Pendekar Rajawali Sake’

benar-benar tidak tahu, di mana harus menunggu.

Karena, secarik daun lontar yang memintanya ke

sini, tidak menyebutkan tempatnya. Tulisan itu

hanya mengatakan, dia harus datang ke Puncak

Bukit Sangu. Dan sekarang pemuda berbaju rompi

putih itu sudah berada di sini. Tapi suasana di

puncak bukit ini begitu sunyi, tak terlihat adanya satu kehidupan pun.

“Aku rasa, Inilah Puncak Bukit Sangu...,”

gumam Rangga dalam hati.

Pendekar

Rajawali

Sakti

itu

kembali

mengedarkan pandangannya ke sekeding. Sekitarnya

benar-benar sunyi. Tapi mendadak saja....

Slap!

“Heh...! Uts!” Rangka tersentak kaget Cepat Pendekar Rajawali Sakti memiringkan tubuhnya sambil mengibaskan tangannya di depan dada.

Tepat pada saat itu, sebuah benda yang meluncur
dents ke arahnya, telah berada di depan dadanya.

Tap!

Sejenak Rangka memandangi sebatang ruyung
kecil yang kini terselip di ujung kedua jarinya.

Ruyung berwama keperakan yang bisa saja
mencabut nyawanya tadi Pendekar Rajawali Sakti
melirik arah ‘ datangnya benda yang selalu
digunakan sebagai senjata rahasia ini. Kemudian.....

“Hih...!”

Sambil mengerahkan tenaga dalam yang telah
mencapal taraf kesempurnaan, Pendekar Rajawali
Sakti melemparkan senjata kecil itu ke arah
datangnya tadi Senjata berwama keperakan itu

melesat cepat bagai kilat, melebihi kecepatannya semula. “Aaa...!” Srakl

Bersamaan

terdengarnya

suara

jeritan

melengking tinggi, dari dalam sebuah semak belukar keluar sesosok tubuh yang langsung ambruk

menggelepar di tanah. Pada lehernya tertancap

sebuah ruyung kecil berwarna keperakan. Ranga

langsung melompat ke arah sosok tubuh yang tidak bergerak lagi. Namun sebelum sampai, mendadak

saja

beberapa

benda

berwarna

keperakan

berhamburan ke arahnya.

“Hiyaaa...!”

Cepat sekali Ranga melentingkan tubuhnya,

dan berputaran di udara, menghindari serangan

gelap itu. Pendekar Rajawali Sakti kembali

mendarat halus, begitu senjata-senjata ruyung

keperakan tidak lagi

menghujannya. Segera

diedarkan pandangannya ke sekeliling dengan tajam.

Tadi sempat terlihat kalau senjata-senjata kecil itu datang dari segala arah.

Saat itu juga Ranga sadar kalau dirinya

sudah terkepung dari segala arah. Dan sudah pasti kedatangannya memang sudah ditunggu-tunggu.

Pendekar Rajawali Sakti itu langsung waspada

penuh. Mata dan telinganya dipasang tajam-tajam.

Bahkan juga menggunakan aji ‘Pembeda Cerak dan Suara’. Dengan ajian itu, hatinya semakin yakin kalau di sekelilingnya sudah mengepung puluhan orang.

“Siapa pun kalian, aku sudah memenuhi undangan ini! Keluarlah kalian...!” seru Rangga lantang.

Pendekar Rajawali Sakti menyalurkan tenaga dalam pada suaranya tadi. Sehingga, suaranya terdengar keras dan menggema, bahkan sampai mendebarkan jantung. Pemuda berbaju rompi putih itu tersenyum begitu mendengar erangan lirih dari beberapa penjuru. Dia merasa yakin kalau suara yang dikeluarkan dengan pengerahan tenaga dalam itu membuat telinga beberapa orang yang mengepungnya jadi sakit.

“Ha ha ha...!”

Tiba-tiba terdengar suara tawa lepas

menggelegar dan terbahak-bahak. Rangga mencoba mencari sumber suara yang datang bagaikan dari

segala penjuru mata angia Pendekar Rajawali Sakti itu langsung tahu, kalau pemilik suara itu memiliki ilmu tenaga dalam yang tinggi sekali. Bahkan

mungkin sudah mencapai taraf kesempurnaan.

“Hm...,” Ranga bergumam perlahan. Dan bersamaan hilangnya suara tawa itu, tiba-tiba saja sebuah bayangan berkelebat. Dan tahu-tahu di

depan Pendekar Rajawali Sakti sudah berdiri

seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun.

Dia mengenakan baju yang sangat indah, dari bahan sutra halus. Meskipun rambutnya sudah berwama

dua, namun wajah dan bentuk tubuhnya masih

kelihatan segar. Beberapa saat Ranga mengamati

laki-laki setengah baya itu.

“Kau cukup jantan juga, Pendekar Rajawali

Sakti. Aku senang kau bisa memenuhi undanganku

ini.

Tapi tidak kuduga

akan secepat ini

kedatanganmu,” kata laki-laki setengah baya itu.

“Siapa kau?! Apa maksudmu mengundangku

ke sini?!” tanya Ranga tegas.

“Aku Barada. Mengundangmu ke sini, karena

kau terlalu banyak ikut campur urusanku!” sahut laki-laki setengah baya itu tajam.

“Di mana kau sembunyikan mereka?” tanya Ranga langsung.

“Kau datang terlalu cepat, Pendekar Rajawali Sakti. Sehingga kau tidak bisa bertemu mereka

sekarang ini. Kau harus menunggu, paling tidak tiga hari. Mereka masih dalam perjalanan ke sini,” sahut Barada kalem.

Ranga

tertegun.

Baru disadari

kalau

perjalanan dari pondok Lasini ke Puncak Bukit

Sangu ini memakan waktu tiga hari lamanya.

Pendekar Rajawali Sakti bisa datang secepat ini

juga karena menunggang Rajawali Putih.

“Jika kau sabar menunggu, sebaiknya tunggu

saja di pondokku,” ajak Barada.

“Hmm...,” Rangga menggumam pelahan.

“Kujamin, dua temanmu dan seorang bocah

kecil tidak akan mengalami kekurangan sedikit pun.

Tapi itu semua tergantung dari kau sendiri,” jelas Barada lagi.

“Memang itu sebaiknya!” dengus Rangga.

Perlu kau ketahui, Pendekar Rajawali Sakti. Aku

hanya menginginkan Satria Baja Hitam. Dan aku

tidak ingin kau menghalang-halangi, karena bukan urusanmu,” kata Barada lagi setengah mengancam.

“Maaf. Aku tidak kenal orang yang berjuluk

Satria Baja Hitam,” kata Rangga.

“Ha ha ha...!” Barada malah tertawa terbahak-bahak.

Sedangkan Rangga hanya diam saja. Dia

memang tidak tahu, siapa Satria Baja Hitam yang

dimaksudkan Barada. Pendekar Rajawali Sakti itu

jadi menduga-duga, siapa sebenarnya Satria Baja

Hitam itu?

Rangga duduk bersila dalam posisi bersemadi.

Kelopak matanya setengah terpejam, namun tidak

menghilangkan

kewaspadaannya.

Mata

dan

telinganya tetap dipasang tajam. Pendekar Rajawali Sakti tahu kalau di sekelilingnya terdapat puluhan orang yang bersembunyi di balik kerimbunan semak dan pepohonan.

Sudah dua hari Pendekar Rajawali Sakti

duduk bersila di bawah kerindangan pohon ini,

namun yang ditunggunya belum juga muncul. Dan

memang, dia sudah tahu kalau esok hari mereka

baru tiba di puncak bukit ini. Dan ini berarti harus menunggu satu hari lagi. Itu pun jika tidak terjadi sesuatu di jalan.

“He he he....”

Rangga membuka matanya saat mendengar

tawa terkekeh yang sudah dikenalnya sejak berada di puncak bukit ini. Matanya memandang seorang

laki-laki setengah baya yang bemama Barada. Laki-laki itu duduk bersila di depan Pendekar Rajawali Sakti. Bibirnya yang tipis dan sedikit berkumis Itu selalu menyunggingkan senyuman.

“Seharusnya kau tinggal di pondok, Pendekar Rajawali Sakti. Udara di sini jika malam hari terlalu dingin. Aku khawatir, pada saatnya tiba kau tidak mampu melakukan sesuatu,” kata Barada dengan bibir terus menyunggingkan senyuman tipis.

“Apa maksudmu dengan kata-kata melakukan

sesuatu, Barada?” tanya Rangga. Nada suaranya dingin, sedingin udara di Puncak Bukit Sangu ini.

“He he ha... Seharusnya kau sudah bisa

mengerti, Pendekar Rajawali Sakti,” sahut Barada diiringi suara tawanya yang terkekeh.

“Aku tidak suka bermain teka-teki, Barada.

Jika kau merencanakan kelecikan, aku tidak akan

banyak bicara denganmu. Dan kau tentu sudah bisa mengerti maksudku,” tegas Rangga setengah mengancam.

“Sebenarnya ini bukan kelecikan, Pendekar

Rajawali Sakti. Dan aku tidak pernah punya

rencana seperti ini, sebelum kemunculanmu di

sekitar Bukit Sangu ini. Yaaa.... Tadinya aku sudah ingin melupakan keterlibatanmu pada persoalan ketuargaku. Tapi karena kau tersasar sampai ke

sini, dan sekarang juga melibatkan diri, maka aku tidak punya pilihan lain,” kata Barada dengan suara tenang.

Rangga terdiam seraya memandangi bola mata

laki-laki setengah baya yang duduk bersila di

depannya. Digobanya untuk mencerna kata-kata

yang diu’apkan Barada barusan. Memang penuh

teka-teki yang terasa sukar dipecahkan. Namun

berkat kecerdasan otaknya, pelahan-lahan Rangga

dapat mengetahuinya, meskipun masih dalam tahap

menebak.

“Ada hubungan apa antara kau dengan

Paria?” tanya Rangga langsung.

“Kenapa kau tidak tanyakan pada anak

durhaka itu?!” bentak Barada ketus.

Seketika itu juga wajah Barada berubah

memerah dan menegang. Nama Paria yang disebut

Pendekar Rajawali

Sakti
barusan
membuat
wajahnya langsung memerah. Perubahan yang cepat
dan tiba-tiba itu sempat mendapat perhatian
Rangga. Hal ini membuat pemuda berbaju rompi itu harus berpikir keras dengan berbagai macam
dugaan.
“Anak Muda! Sudah kuperingatkan, agar kau
tidak terlalu jauh melibatkan diri. Kau sudah cukup merepotkan aku. Tapi jika tetap keras kepala,
maka aku tidak segan-segan membandingkan kekerasan
kepalamu dengan batu ini!”
Sambil
berkata
demikia,
Barada
menghantamkan pukulan pada sebongkah batu yang
berada di sampingnya. Batu itu langsung hancur
berkeping-keping. Tapi Rangga tidak terkejut.
Pendekar Rajawali Sakti sudah biasa menyaksikan
kebolehan seorang tokoh rimba persilatan dalam
memecahkan batu hanya dengan sekali pukul saja.
“Ingat kata-kata itu, Pendekar Rajawali Sakti!”
dengus Barada.
Setelah berkata demikian, Barada langsung
bangkit berdiri dan berbalik. Laki-laki setengah baya itu segera berjalan cepat meninggalkan Rangga
yang hanya tersenyum saja memperhatikan. Pemuda

berbaju rompi putih itu masih duduk tenang.

Sedangkan Barada sudah lenyap di balik pintu

sebuah pondok kecil yang terletak cukup jauh dari tempat itu. Namun pondok itu terlihat jelas.

“Hm.... Apakah dia ayahnya Paria? Dan orang yang disebut Satria Baja Hitam itu adalah Teruna.

Ya.... Kenapa aku jadi bodoh begini? Sudah jelas kalau Teruna memiliki julukan Satria Baja Hitam!”

gumam Ranga pelahan seorang diri.

Namun Pendekar Rajawali Sakti itu belum

merasa yakin benar akan semua dugaannya barusan.

Hampir saja pancingannya tadi mengenai sasaran.

Tapi laki-laki setengah baya itu seperti sudah

mengetahui, dan cepat mengelak dengan kemarahan

meluap-luap.

Pada saat Ranga tengah berpikir keras, tiba—

tiba terdengar langkah kaki kuda yang dipacu cepat Tak lama berselang, muncul seekor kuda coklat

yang ditunggangi seorang laki-laki tua berjubah

merah menyala. Dia langsung menuju ke arah

pondok. Tapi begitu melihat Pendekar Rajawali

Sakti duduk bersila di bawah pohon, arah kudanya dibelokkan untuk menghampiri pemuda berbaju

rompi putih itu.

Laki-laki tua berjubah merah yang dikenali

Ranga berjudul Iblis Racun Merah itu, langsung

melompat turun dari punggung kudanya. Dia berdiri tegak sekitar dua batang tombak jaraknya sambil

berkacak pinggang. Sedangkan Ranga tetap duduk

tenang bersila. Bahkan matanya setengah terpejam.

“He he he..., ternyata kau sudah lebih dulu

berada di sini, Bocah!” kata Iblis Racun Merah seraya terkekeh.

Rangga hanya diam saja tidak menanggapi.

“Kemarin kau. boleh merasa menang, tapi
sekarang.... Hiyaaa!”

Tiba-tiba saja laki-laki tua itu mengibaskan

tongkatnya dari atas ke bawah, mengarah ke kepala Pendekar Rajawali Sakti. Sungguh cepat luar biasa serangan mendadak itu, sehingga membuat Rangga

sedikit terperanjat. Namun sebelum ujung tongkat laki-laki tua berjubah merah itu menghantam kepala, dengan cepat sekali Rangga menggeser

duduknya ke samping, tanpa bangkit lebih dahulu.

Tongkat Iblis Racun Merah menghantam

tanah dengan keras sekali, sehingga membuat permukaan tanah jadi bergetar bagai terjadi gempa.

Pada saat itu, Rangga cepat melompat bangkit berdiri.

“Phuih...!” Iblis Racun Merah menyemburkan ludahnya.

Rangga berdiri tegak sambil melipatkan

tangan di depan dada. Sedangkan Iblis Racun

Merah sudah cepat memutar tongkatnya di depan

dada, bagaikan sebuah baling-baling tertiup angin yang kencang sekali. Suara putaran tongkat itu menderu-deru seperti badai. Saat itu juga Rangga merasakan adanya hawa panas menyengat kulit tubuhnya.

“Hiyaaa...!”

Sambil berteriak nyaring melengking, Iblis

Racun

Merah

melompat

cepat

menerjang.

Tongkatnya dikibaskan disertai pengerahan tenaga dalam tinggi, tepat mengarah ke kepala Pendekar Rajawali Sakti.

Namun

dengan

sedikit

mengegoskan

kepalanya, Ranga berhasil mengelakkan sambaran

tongkat itu. Secepat kilat disentakkan tangannya hendak menangkap tongkat itu. Namun Iblis

Racun Merah sudah lebih cepat lagi menarik

tongkatnya, sambil mengirimkan satu tendangan

menggeledak yang sangat dahsyat luar biasa.

“Yaaaah...!”

“Uts!

Cepat Ranga menarik mundur perutnya,

menghindari tendangan keras bertenaga dalam

tinggi. Buru-buru Pendekar Rajawali Sakti itu

menggeser kakinya ke belakang beberapa langkah,

sehingga terdapat jarak antara dirinya dengan Iblis Racun Merah. Namun laki-laki tua berjubah merah

itu tidak ingin membiarkan lawan melakukan

serangan. Langsung saja dia melompat seraya

mengibaskan tongkatnya mengarah ke beberapa

bagian tubuh yang mematikan.

Rupanya pertarungan itu membuat Barada

dan beberapa orang yang berada di dalam pondok

terkejut Mereka* bergegas keluar dari pondok, dan terkejut begitu melihat Pendekar Rajawali Sakti

tengah menahan gempuran-gempuran seorang laki-laki tua berjubah merah. Barada dan lima orang

pembantunya segera berlarian menuju ke tempat

pertarungan itu.

“Berhenti...!”

teriak

Barada

keras

menggelegar. Suara bentakan Barada yang disertai pengerahan tenaga dalam tinggi itu, membuat Iblis Racun

Merah

menghentikan

pertarungannya

seketika. Kakek itu melompat mundur dan

berpaling ke arah datangnya bentakan menggelegar tadi.

“Barada...!

Kenapa

kau

hentikan

pertarunganku?” dengus Iblis Racun Merah sengit.

“Belum saatnya melakukan pertarungan, Iblis Racun Merah,” sahut Barada seraya menghampiri laki-laki tua berjubah merah itu.

“Kenapa?”

tanya

Iblis

Racun

Merah

memberengut.

“Nanti saja kalau mereka sudah datang semua. Lagi pula, sasaran kita yang utama bukan dia. Kau harus ingat Sasaran kita yang utama adalah Satria Baja Hitam,” jelas Barada.

“Tapi

bocah

edan

ini

sudah

banyak

menyusahkan, Barada.”

“Aku tahu. Giliran untuknya ada saatnya

nanti.”

“Hm, baiklah. Tapi kau harus ingat, dia

bagianku yang pertama!”

“Aku janji, Iblis Racun Merah.”

Iblis Racun Merah kelihatan puas mendengar

janji yang diucapkan Barada. Laki-laki tua itu

berpaling menatap tajam ke arah Rangka. Sinar

matanya merah membara bagai sepasang bola api

yang hendak membakar hangus seluruh tubuh

Pendekar Rajawali Sakti itu. Sedangkan Rangga

sendiri hanya tenang saja sambil melipat tangan di depan dada. Bahkan, kini dia kembali duduk tenang di bawah pohon dengan sikap bersemadi.

“Huh...!” dengus Iblis Racun Merah sengit.

“Ayo, Iblis Racun Merah. Kita menunggu di dalam pondok,” ajak Barada ramah.

“Ayolah.”

Mereka segera melangkah kembali ke .dalam

pondok. Barada dan Iblis Racun Merah berjalan di depan, diikuti lima orang pembantu utama laki-laki setengah baya itu. Tampak Suro yang bertubuh

paling besar dan tegap, sempat melirik sengit

Pendekar Rajawali

Sakti.

Memang,

laki-laki

bertubuh tinggi besar itu juga menyimpan dendam

pada pemuda berbaju rompi putih itu.

“Tenang saja. Bagianmu nanti, Suro,” bisik Sarapat yang berjalan di samping Suro.

“Akan kuhirup darahnya sampai habis!”

dengus Suro menggeram pelan.

‘Tapi, Ingat Jantungnya bagianku,’ bisik

Sarapat lagi.

Suro hanya meringis saja. Mereka tidak lagi

bicara, lalu menghilang di dalam pondok. Sementara itu, Rangga hanya tersenyum saja. Dengan mengerahkan Ilmu ‘Pembeda Cerak dan Suara’,

semua percakapan Itu bisa terdengar. Sempat

diperhatikannya orang-orang yang kini sudah

menghilang di dalam pondok kecil yang beratapkan daun rumbia.

“Pssst... Pssst..!”

Rangga

tersentak

ketika

telinganya

mendengar suara halus dari arah belakang. Pelahan dipalingkan kepalanya menoleh ke belakang. Hampir Pendekar Rajawali Sakti terlonjak begitu melihat sebuah kepala sedikit menyembul dari dalam semak belukar. Seraut wajah yang sangat dikenalnya

dengan baik.

“Mendekat ke sini, Rangga...,” pelan sekali suara itu.

Rangga menatap ke arah pondok sebentar,

kemudian tanpa mengubah posisi duduknya sedikit

pun, digeser tubuhnya mendekati semak belukar

itu. Dan kepala yang menyembul, langsung melesak masuk ke dalam semak. Rangga tetap duduk bersila membelakangi semak belukar itu. Pandangannya

lurus ke arah pondok yang berada cukup jauh di

depannya.

“Sejak kapan kau sudah sampai ke sini,

Teruna?” tanya Rangga berbisik.

“Baru tadi,” sahut Teruna yang bersembunyi di dalam semak belukar di belakang Pendekar Rajawali Sakti itu.

“Kenapa kau tidak langsung muncul?” tanya Rangga lagi.

“Untuk apa? Biarkan saja mereka berharap

sampai kiamat,” sahut Teruna lagi.

“Heh...?! Apa maksudmu...?” sentak Rangga tidak mengerti.

“Kau tahu, apa yang mereka tunggu?” Teruna malah bertanya.

“Ayahmu, Lasini, dan Badil.”

“Mereka sudah aman di suatu tempat.”

Rangga

tak

bisa

lagi

menyembunyikan

keterkejutannya. Maka tubuhnya langsung melesat, dan menghilang di balik semak belukar. Tapi bukan main terkejutnya Pendekar Rajawali Sakti. Ternyata di dalam semak ini tidak ada seorang pun, kecuali dua sosok mayat yang lehernya koyak hampir putus.

Darah masih mengalir deras dari leher yang

terkoyak itu.

“Teruna...,” panggil Rangga setengah berbisik.

Tapi tak ada sahutan sedikit pun. Pendekar

Rajawali Sakti mengedarkan pandangannya dengan

tajam. Pada saat itu terlihat sebuah bayangan putih berkelebat menyelinap di antara pepohonan yang rapat.

Tanpa

membuang-buang

waktu

lagi,

Pendekar Rajawali Sakti itu melesat mengejar

bayangan putih yang diduga bayangan Teruna.

Rangga berlompatan dari satu pohon ke

pohon lainnya dengan kecepatan yang luar biasa

sekali. Matanya tetap tajam memperhatikan

bayangan putih yang berkelebat cepat menuruni

lereng bukit ini. Dan bayangan putih itu berhenti tepat di tepi sebuah bukit kecil berair jernih yang mengalir berkelokan bagai ular raksasa melingkari bukit Pendekar Rajawali Sakti kini telah tiba di belakang seorang laki-laki berbaju putih yang berdiri tegak menghadap ke sungai. Ketika tubuhnya

diputar, maka tampak wajah tampan itu tersenyum

manis menawan.

“Kau harus menjelaskan semua ini, Teruna,”

pinta Rangga langsung dengan suara yang begitu

dalam. “Aku berhasil menyusul mereka di lereng bukit. Tidak sulit untuk mengalahkan mereka yang hanya kroco-kroco saja,” jelas Teruna ringan sekali.

Teruna berjalan menghampiri sebongkah batu

yang tidak seberapa besar, lalu dengan sikap enak sekali duduk di atasnya. Sedangkan Rangga masih berdiri memperhatikan.

“Teruna, siapa kau ini sebenarnya?” tanya Rangga, dingin dan tajam sekali nada suaranya.

“Aku Teruna, putra tunggal Ki Rabul,” sahut Teruna kalem.

“Kau menyembunyikan sesuatu, Teruna. Aku

tahu, persoalan yang kau hadapi tidak kecil.

Apalagi juga harus menghadapi orang-orang

berkepandaian tinggi. Mereka tidak menginginkan

aku, dan tidak ingin aku ikut terlibat Apa

sebenarnya yang terjadi padamu, Teruna?” desak Rangga meminta penjelasan

“Anak bengal itu membawa lari putri

Barada...!”

Rangga langsung berpaling kerika mendengar

suara dari arah samping kanannya. Tampak Ki Rabul tengah melangkah ringan keluar dari dalam sebuah gua. Sama sekali Pendekar Rajawali Sakti itu tadi tidak memperhatikan ada sebuah gua di dekat tepi sungai ini. Tak lama berselang, dari dalam gua itu juga muncu! Lasini yang menuntun

adiknya. Gadis

itu menghampiri Pendekar Rajawali Sakti, dan

berdiri di sampingnya. Sedangkan Ki Rabul berdiri di antara Pendekar Rajawali Sakti dan Teruna yang masih tetap duduk tenang di atas batu.

“Kau sudah kuperingatkan, Teruna. Dan jangan harap akan bisa hidup bebas. Barada tidak akan menyerah begitu saja sebelum menghirup darahmu,” kata Ki Rabul.

“Tidak ada yang bisa memisahkan cintaku dengan Paria, Ayah,” tegas Teruna.

“Tapi kau telah membuat semua orang jadi menderita. Coba lihat Lasini dan adiknya ini.

Akibat perbuatanmu, pondoknya musnah! Juga kau lihat Rangga. Apa yang kau lakukan hanya menyusahkan orang lain saja, Teruna.”

“Untuk itulah aku datang ke sini, Ayah.

Semuanya akan kuselesaikan sendiri. Aku laki-laki.

Rasanya tidak mungkin terus-menerus berlari, meskipun Paria tidak menginginkan aku menghadapi ayahnya,” tegas kata-kata Teruna.

“Apa yang akan kau lakukan?! Menantang

Barada dan orang-orangnya? Apa kau sudah

sanggup menghadapi mereka, Teruna? Bisa-bisa kau malah akan mati dicincang mereka!” dengus Ki Rabul sengit.

“Ya, aku akan menghadapinya sebagai laki-laki,” tetap tegas jawaban Teruna.

“Anak edan! Apa yang kau andalkan? Kau

sekarang lidak lagi memiliki Baja Hitam, Teruna.

Lalu apa yang akan kau lakukan dengan keadaanmu seperti ini? Jangan harap mampu mengalahkan

Barada tanpa Topeng Baja Hitam....”

“Dengan cara apa? Membunuh dirimu sendiri?”

Tidak, Teruna. Aku tidak ingin mendapatkan

dirimu dalam keadaan hancur tanpa bentuk,” Ki Rabul menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sementara itu Ranga hanya mendengarkan

saja. Kini Pendekar Rajawali Sakti tahu, sebenarnya Teruna adalah seorang pendekar yang berjuluk

Satria Baja Hitam. Orang yang

dinginkan

kematiannya oleh Barada. Kini Ranga semakin bisa mengerti, mengapa Barada selalu menghendaki

kematian pemuda itu. Rupanya percintaan Teruna

dengan Paria tidak dikehendaki Barada. Dan sudah jelas kalau Paria adalah anak perempuan laki-laki setengah baya itu.

Cinta memang bisa membuat orang jadi buta.

Mereka

yang

dimabuk

asmara

tidak

akan

mempedulikan segalanya. Bahkan nyawa akan

dipertaruhkan demi mempertahankan cinta. Cinta

suci memang memerlukan pengorbanan yang tidak

kecil

artinya.

Dan

kini

Teruna

tengah

mempertahankan cinta dengan mempertaruhkan

nyawanya, Bahkan orang tuanya sendiri tidak luput dari kemelut itu. Ditambah lagi Lasini yang tidak tahu-menahu

persoalannya,

jadi

ikut-ikutan

berkorban. Cadis itu kini tidak mempunyai tempat tinggal lagi. Pondoknya sudah hancur dibakar oleh orang-orang Barada.

Diam-diam Lasini menggamit tangan Pendekar

Rajawali Sakti. Gadis itu melangkah mundur dan

berbalik menjauhi tempat itu. Sebentar Ranga

memperhatikan, lalu mengikuti gadis itu. Mereka

kemudian berhenti dan duduk di bawah sebatang

pohon rindang, tidak jauh dari mulut gua.

Sementara di tempat lain, Ki Rabul masih

sengit berdebat dengan anaknya yang tetap

mempertahankan kebulatan tekadnya. Meskipun Ki

Rabul selalu menyalahkan Teruna, tapi di dalam hati kecilnya malah bangga terhadap sikap anaknya yang keras dan tidak tergoyahkan. Memang, akibatnya

Teruna harus menghadapi bahaya yang tidak kecil.

Ki Rabul sebenarnya senang, karena anaknya

memperoleh seorang istri seperti Paria. Tapi, sama sekali dia tidak pernah menyukai orang tua wanita itu. Terutama jalan hidup yang ditempuh Barada.

Barada selalu menghalalkan segala cara untuk

memperoleh apa yang diinginkannya. Bahkan tidak

segan-segan membunuh atau merampok, atau

bahkan menculik hanya untuk memuaskan nafsu

iblisnya.

“Teruna,

bukannya

aku

tidak

pernah

mendukung semua tindakanmu itu. Aku cukup

senang Paria jadi istrimu. Dia anak baik yang jauh berbeda dengan sifat-sifat ayahnya. Sifatnya

dituruni oleh mendiang ibunya. Aku hanya ingin

memberimu sedikit nasihat. Demi keselamatanmu

dan Paria. Maka, sebaiknya kau pergi sejauh

mungkin dan hindari bentrokan dengan Barada atau siapa pun. Lupakan semuanya. Lupakan juga kalau

kau

dulu

pernah

bergelut

dalam

dunia

kependekaran. Dan yang paling penting, lupakan

julukan Satria Baja Hitam yang sudah melekat

dalam hati dan darahmu. Aku akan bahagia jika

melihatmu hidup bahagia,” ujar Ki Rabul, terdengar pelan nada suatanya.

“Ayah akan membiarkan mereka mengotori

pusaka leluhur kita? Tidak, Ayah! Topeng Baja

Hitam harus dapat direbut kembali dari tangan

mereka.

Julukan

Satria

Baja

Hitam

akan

kupertahankan, dan akan kuturunkan pada anak

cucuku kelak!” sahut Teruna tegas.

“Teruna....”

“Maaf, Ayah. Keputusanku sudah bulat Apa

pun yang terjadi, topeng itu harus direbut kembali.

Dan aku akan menjadi Satria Baja Hitam selama

masih mampu. Itu sudah tekadku, Ayah. Dan Paria

juga menyetujui. Dia akan mengikuti ke mana aku

pergi,” tegas sekali kata-kata Teruna.

“Teruna...,” desah Ki Rabul.

Meskipun

hatinya

bangga’ akan tekad

anaknya, tapi laki-laki tua itu tetap merasa cemas.

Hatinya cemas, karena tahu kalau Teruna tidak

akan mampu menghadapi siapa pun tanpa Topeng

Baja Hitam yang merupakan warisan leluhur berusia puluhan, bahkan mungkin ratusan tahun. Orang

yang memakai Topeng Baja Hitam akan memiliki

kekuatan yang tidak tertandingi. Bahkan segala jenis senjata, segala macam racun bagaimanapun dahsyatnya, tidak akan mampu menandinginya.

“Aku akan pergi, Ayah. Aku mohon restumu.”

ucap Teruna seraya menghampiri ayahnya. Pemuda

itu berlutut dan mencium kaki ayahnya. Seketika Ki Rabul tidak bisa lagi membendung keharuannya.

Yah..., bagaimanapun juga, sekeras apa pun hatinya, akan luruh juga oleh kekerasan hati dan tekad

anaknya. Terlebih lagi Teruna begitu menyayangi

dan menghormatinya.

Ki Rabul tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Kedua bola matanya berkaca-kaca. Lidahnya terasa kelu, tak mampu mengucapkan satu patah kata

pun. Laki-laki tua itu hanya bisa mengusap kepala anaknya. Tak ada yang bisa dilakukannya sekarang, selain memberi restu di dalam hatinya. Itu

diucapkan dalam hati, meskipun terasa berat sekali.

Rangga langsung berdiri kerika melihat

Teruna sudah melompat naik ke punggung kudanya.

Seekor kuda putih yang tinggi dan tegap. Teruna

langsung menggebah kudanya begitu berada di

punggung kuda putih itu. Rangga hendak mengejar, tapi tangannya sudah lebih dulu ditangkap Lasini yang langsung ikut bangkit berdiri. Pendekar

Rajawali Sakti itu mengurungkan niatnya mengejar Teruna. Ditatapnya Lasini, kemudian beralih pada Ki

Rabul

yang

menghampiri

dengan

mata

merembang berkaca-kaca.

“Kakang...,” agak tertahan suara Lasini.

Lembut sekali Rangga melepaskan cekalan gadis itu pada pergelangan tangannya. Rangga melangkah dua tindak menjauhi gadis itu Pendekar Rajawali Sakti bisa merasakan, apa yang dirasakan Lasini saat ini.

Dan perasaan itulah yang tidak diinginkan Rangga.

Dia berpaling pada Ki Rabul yang sudah berada di sampingnya.

“Ke mana Teruna pergi, Ki?” tanya Rangga.

“Menemui Barada,” sahut Ki Rabul.

“Dia bisa celaka, Ki. Di sana ada pula Iblis Racun Merah. Tidak mungkin Teruna mampu menandingi mereka seorang diri...!” sentak Rangga yang terkejut mendengar kalau Teruna hendak menemui Barada.

Memang, Pendekar Rajawali Sakti sudah

mengerti jelas semua persoalannya. Dan memang

sudah bisa diketahui, kalau Teruna pasti akan

menantang Barada. Meskipun Pendekar Rajawali

Sakti belum pernah bentrok langsung,- tapi dari

sikap Barada, dan patuhnya si Iblis Racun Merah

terhadap laki-laki setengah baya itu, sudah dapat dipastikan kalau tingkat kepandaian yang dimiliki Barada tentu tinggi sekali.

“Kenapa kau biarkan dia pergi ke sana, Ki?”

tanya Rangga seperti menyesali.

“Aku tidak bisa mencegah lagi, Nak Rangga.

Itu memang sudah tekadnya. Lagi pula dia memang

harus berani menghadapi semua yang telah

dilakukannya,” sahut Ki Rabul pelan.

“Aku harus cepat menyusul, Ki!”

“Rangga....”

Ki Rabul cepat menangkap pergelangan

tangan Pendekar Rajawali Sakti itu. Maka Rangga

jadi mengurungkan niatnya. Sebentar ditatapnya

laki-laki tua kurus ita Ki Rabul menarik napas

panjang, kemudian mengajak Rangga menjauh dari

Lasini. Gadis itu hanya diam saja memandangi.

Entah apa yang dibicarakan Ki Rabul bersama

Pendekar Rajawali Sake. Jaraknya terlalu Jauh,

sehingga Lasini tidak bisa mendengarnya. Lasini

hanya bisa melihat kalau Rangga tampak terkejut, lalu tertegun cukup lama. Sedangkan bibir Ki Rabul terus bergerak-gerak mengucapkan sesuatu

Tampak Rangga memandang Lasini yang

menunggu di depan mulut gua, kemudian berpaling

pada laki-laki tua kurus yang berdiri di hadapannya.

Ki Rabul tidak lagi berbicara, seakan-akan sedang menunggu keputusan yang akan diambil Pendekar Rajawali Sakti.

Sesaat kemudian, tiba-tiba saja Rangga

melesat cepat bagaikan kilat. Dan dalam sekejap

mata saja sudah lenyap dari pandangan mata. Lasini tersentak kaget. Dan langsung berlari menghampiri Ki Rabul yang masih berdiri memandangi kepergian Pendekar Rajawali Sakti yang sudah tidak terlihat lagi bayangan tubuhnya.

“Ki...,” tersedak suara Lasini.

“Ayo, kita kembali ke gua. Akan kujelaskan

padamu di sana,” kata Ki Rabul sebelum Lasini sempat bertanya.

Sebentar gadis itu menatap ke arah kepergian

Pendekar Rajawali Sakti, kemudian berbalik dan melangkah mengikuti Ki Rabul. Mereka masuk ke dalam gua, dan Ki Rabul menutupi mulut gua dengan ranting dan rerumputan kering hingga tersamar.

Sementara itu, Teruna sudah sampai di Puncak Bukit Sangu sebelah Selatan. Kudanya ditinggalkah di sana, dan perjalanannya dilanjutkan dengan berjalan kaki. Sengaja dia memilih jalan memutar, agar tidak cepat diketahui anak buah Barada. Hanya satu tujuannya, merebut kembali Topeng Baja Hitam yang menjadi warisan leluhumya. Dengan topeng warisan itu, Teruna akan kembali menjelma sebagai Satria Baja Hitam. Teruna menyadari kalau dia tidak akan mampu menghadapi Barada dan orang-orangnya dalam keadaan polos. Tanpa Topeng Baja Hitam, kepandaian yang dimiliki masih jauh di bawah kepandaian Barada. “Hm...,” Teruna menggumam pelahan. Tatapan mata pemuda itu luruh kepada sebuah pondok kecil yang ada di Puncak Bukit Sangu ini. Pelahan tubuhnya mengendap-endap mendekati pondok kecil itu. Namun tiba-tiba saja....

Srek!

“Heh...?!” Teruna terkejut setengah marj ketika tiba-tiba dari atas pohon, meluncur seseorang berpakaian serba hitam.

Pemuda itu langsung melompat mundur dua

langkah. Dipandangnya sosok tubuh berbaju hitam yang sangat ketat di depannya. Sosok tubuh ramping seorang wanita cantik Dua gagang pedang

berbentuk

kepala

naga

menyembul

dari

punggungnya. Dia berdiri tegak berkacak pinggang.

Tatapan matanya begitu tajam menusuk langsung ke bola mata Teruna.

“Kau yang bernama Teruna si Satria Baja

Hitam?” dingin sekali nada suara wanita itu bertanya.

“Benar, dan kau siapa?” sahut Teruna

langsung balik bertanya.

“Putri Naga Hitam.”

“Hm..., rasanya kita belum pernah bertemu.

Apa

maksudmu

berdiri

di

situ?

Ingin

menghadangku?” dingin sekali nada suara Teruna.

“Apakah kau akan ke pondok itu?” Putri Naga Hitam malah balik bertanya.

“Apa urusanmu?” dengus Teruna.

“Jika ingin masuk ke sana, aku akan mengalihkan perhatian mereka.”

“Heh...!” Teruna terkejut.

“Siapa kau sebenarnya?”

“Aku akan membantumu, karena aku juga punya urusan dengan salah seorang dari mereka,” sahut Putri Naga Hitam.

Belum sempat Teruna bertanya lagi, wanita

berbaju serba hitam itu sudah melesat cepat bagai kilat menuju pondok kecil di puncak bukit ini. Dan Teruna semakin tidak mengerti, karena gadis itu

berdiri tegak di depan pintu pondok sambil

berkacak pinggang.

“Iblis Racun Merah, keluar kau...!” terdengar suara lantang Putri Naga Hitam.

Seketika itu juga, dari dalam pondok

berlompatan

keluar

tujuh

orang

laki-laki

bertampang bengis. Teruna tentu sudah kenal

mereka semua. Terlebih lagi pada seorang laki-laki setengah baya yang mengenakan baju warna merah

muda, dipadu dengan merah tua yang sangat indah

terbuat dari bahan sutra halus.

Namun pemuda itu semakin terkejut begitu

melihat seorang laki-laki tua berjubah merah

membawa sebatang tongkat yang juga berwarna

merah. Teruna pernah bentrok sekali dengan laki-laki tua yang berjudul Iblis Racun Merah itu. Dialah yang mengambil to-peng baja hitam darinya, dan

diserahkan pada Barada.

Perhatian tujuh orang itu terpusat pada

Putri Naga Hitam Kesempatan ini tidak disia-siakan Teruna. Dengan cepat sekali tubuhnya melesat ke

belakang

pondok.

Pemuda

itu

merapatkan

tubuhnya ke dinding pondok, dan memasang

telinganya

tajam-tajam.

Telinganya

mencoba

menangkap suara dari dalam pondok. Tapi, tak ada satu suara pun yang terdengar dari sana, kecuali suara-suara yang datangnya dari depan pondok.

Teruna mengeluarkan sebuah pisau kecil dari

balik bajunya. Sebentar diamaati sekitarnya. Sepi.

Tak ada seorang pun di sekitar tempat ini. Sebentar kemudian terdengar suara pertarungan dari depan pondok.

“Hih!”

Cepat Teruna merobek dinding pondok yang terbuat dari anyaman bambu itu dengan pisau kecilnya. Kembali disimpannya pisau itu di balik baju, kemudian perlahan-lahan masuk ke dalam pondok itu. Keadaan di dalam pondok ini begitu lapang. Tidak ada sebuah perabot pun, kecuali selembat permadani merah yang di tengah—tengahnya terdapat sebuah meja bundar berkaki rendah. Di atas meja bundar itu terdapat beberapa guci arak dan sebuah kotak kayu berukuran cukup besar. Kotak berukir dari kayu jab’.

Pelahan-lahan Teruna menghampiri meja bundar berkaki rendah itu. Dibukanya kotak kayu itu perlahan-lahan. Matanya langsung terbeliak begitu melihat isinya. Di dalam kotak kayu itu hanya tersimpan sebuah benda berwarna hitam pekat berbentuk bulat dengan dua buah lubang. Cepat Teruna mengambil benda itu. Secepat diamati, lalu cepat-cepat dia keluar dari dalam pondok setelah menutup kembali kotak kayu itu. Teruna keluar lewat jalan masuk tadi. Kemudian dirapikannya kembali dinding bilik bambu yang dibedah tadi.

“Hm hm hm..., Satria Baja Hitam muncul lagi...,” Teruna tersenyum-senyum.

Pemuda itu cepat-cepat melesat pergi dari tempat itu, dan cepat sekali menghilang ke dalam hutan. Namun belum juga jauh, mendadak lompatannya terhenti. Mata pemuda itu jadi membeliak melihat seorang laki-laki muda berwajah tampan yang mengenakan rompi putih. sudah berdiri menghadang di depannya. “Rangga...,” desis Teruna.

“Kenapa kau lari, Teruna?” desis Rangga,

dingin nada suaranya.

Teruna tidak bisa menjawab. Sementara

Topeng Baja Hitam disembunyikan di balik

punggungnya. Dia tidak ingin benda keramat ini

jatuh ke tangan orang lain lagi Meskipun sudah

sering ditolong Pendekar Rajawali Sakti itu, tapi Teruna tidak ingin Rangga terpikat oleh benda

keramat Ini. Benda yang sangat berharga baginya.

“Kau sudah memperoleh topeng itu?” tanya Rangga.

“Sudah,” sahut Teruna.

“Kau lupa, seorang gadis tengah menyabung

nyawa karena membantumu mendapatkan topeng

itu. Picik sekali jiwamu, Teruna!” dengus Rangga.

“Aku tidak kenal siapa dia. Lagi pula, gadis itu punya urusan sendiri dengan mereka!” dengus Teruna.

“Kau berjudul Satria Baja Hitam. Apakah

seperti itu sikap seorang satria? Membiarkan orang lain menderita, menyabung nyawa, dan kau lari

begitu saja. Aku benar-benar kecewa terhadap

perbuatanmu, Teruna. Rasanya kau belum pantas

mendapat gelar Satria Baja Hitam. Kau masih lebih mementingkan dirimu sendiri! Jiwamu masih kerdil!”

tajam sekali nada suara Rangga.

Setelah berkata demikian, Rangga langsung

melesat pergi ke arah pondok di Puncak Bukit

Sangu ini. Cepat sekali lesatan Pendekar Rajawali Sakti itu. Sehingga, sebelum Teruna sempat

melakukan sesuatu, bayangan tubuhnya sudah

lenyap dari pandangan.

Sementara Rangga terus berlompatan dari satu pohon ke pohon lainnya. Kini tampak Putri Naga Hitam kewalahan menghadapi keroyokan tujuh orang yang rata-rata memiliki kemampuan tinggi.

Tanpa membuang-buang waktu lagi,

Pendekar Rajawali Sakti itu langsung terjun ke dalam kancah pertempuran.

“Pendekar Rajawali Sakti...,” desis Barada terkejut melihat kemunculan Rangga.

Kemunculan pemuda berbaju rompi putih itu, bukan hanya mengejutkan Barada. Tapi semua yang terlibat pertempuran dengan Putri Naga Hitam, langsung berlompatan mundur. Rangga berdiri tegak di samping gadis berbaju hitam yang sudah menghunus sepasang pedang kembarnya.

“Pengecut! Mengeroyok seorang gadis...!”

desis Rangga, terdengar tajam nada suaranya.

‘Terima kasih atas kedatanganmu. Tapi, aku ingin memenggal kepala tua bangka busuk itu,’ ujar Putri Naga Hitam, agak mendesis suaranya.

“Hadapi dia, biar aku akan menghadang yang lainnya,” sambut Rangga.

Tanpa menunggu waktu lagi, Putri Naga Hitam langsung metompat menerjang Iblis Racun

Merah. Serangan gadis itu sungguh dahsyat dan
mehgejutkan. Akibatnya laki-laki tua berjubah
merah itu agak terperangah sesaat, namun dengan
cepat mampu berkelit dan terus membalas serangan tidak kalah dahsyatnya.

Pada saat itu, Suro dan Sarapat melompat
hendak membantu Iblis Racun Merah. Untungnya,
Rangga cepat menghadang gerakan mereka.

Pendekar Rajawali Sakti itu lebih cepat lagi melesat bagaikan kilat disertai lontaran dua pukulan
sekaligus.

“Yeaah...!”

Suro dan Sarapat terkejut bukan main.

Mereka buru-buru melentingkan tubuhnya ke
belakang, menghindari pukulan Pendekar Rajawali
Sakti yang mengandung tenaga dalam yang sangat
tinggi dan sudah mencapai tahap kesempurnaan.

Bersamaan dengan mendaratnya kedua orang
itu, manis sekali Rangga menjejakkan kakinya di
tanah. Pendekar Rajawali Sakti berdiri tegak di
depan enam orang itu sambil melipat tangannya di depan dada. Tatapan matanya begitu tajam
rnenusuk,
membuat
hati
siapa
saja
yang

memandangnya jadi bergetar.

“Kalian tidak perlu ikut campur!” dengus Ranga dingin.

“Apa pedulimu?! Huh...!” sentak Suro ketus.

Orang bertubuh tinggi tegap tanpa baju itu,

langsung

melepaskan

cambuk

yang

melilit

pinggangnya. Dan seketika itu juga cambuknya

dikebutkan dengan kuat ke arah kepala Pendekar

Rajawali Sakti.

“Yaaaah...!”

Ctar!

“Uts!”

Tepat pada saat ujung cambuk itu berada di atas kepala, cepat sekali Rangga mengangkat tangannya. Seketika ditangkapnya cambuk itu sambil kepalanya ditarik ke belakang. Sebelum Suro bisa menyadari apa yang terjadi, Pendekar Rajawali Sakti sudah menghentakkan tangannya yang memegang cambuk ke atas.

“Hih! Yaaaah...!”

“Whaaa...!”

Tubuh tinggi besar bagai raksasa itu tiba-tiba saja terangkat, dan melayang deras ke angkasa. Saat itu Rangga melepaskan cambuk yang dipegangnya.

Lalu dengan cepat dilesatkan tubuhnya untuk mengejar Suro.

Lewat pengerahan jurus ‘Sayap Rajawali Membelah Mega’, Pendekar Rajawali Sakti itu mengibaskan tangannya beberapa kali ke arah tubuh Suro yang sedang melayang di udara.

Beberapa kali tebasan tangan pemuda berbaju rompi putih itu menghajar tubuh laki-laki tinggi besar berotot.

Bughk!

Des!

“Aaakh...!” Suro menjerit melengking tinggi Deras sekali tubuh tinggi besar bagai raksasa itu meluruk ke bawah. Suro terbanting keras ke tanah, lalu menggeliat sambil mengerang. Saat itu Rangga sudah menukik deras bagai kilat. Kedua kakinya

bergerak cepat mengarah tubuh laki-laki tinggi

besar itu. Kini Rangga mengerahkan jurus ‘Rajawali Menukik Menyambar Mangsa’.

“Dughk!

Beghk...!

Kembali Suro menjerit melengking tinggi

begitu kaki-kaki Pendekar Rajawali Sakti menghajar tubuhnya beberapa kali. Laki-laki tinggi besar itu bergulingan sejauh tiga batang tombak di atas

tanah berumput, dan baru berhenti setelah

tubuhnya menghantam sebuah pohon yang cukup

besar hingga tumbang.

Hanya sebentar Suro mampu menggeliat,

kemudian mengejang dan langsung diam tak

berkutik lagi. Tidak ada luka yang terlihat di

tubuhnya, tapi seluruh bagian dalam tubuhnya

remuk. Darah terus mengucur keluar dari mulut,

hidung, dan telinganya. Suro diam tak bergerak

tanpa nyawa di badannya.

“Hhh...l” Ranga menarik napas panjang.

Beberapa saat Pendekar Rajawali Sakti itu

mengamati tubuh Surp yang sudah tidak bernyawa

lagi. Perlahan-lahan tubuhnya berputar, menghadap Barada yang didampingi empat orang pembantu utamanya.

Mereka

seakan-akan

belum

bisa

mempercayai kematian Suro yang begitu cepat di

tangan Pendekar Rajawali Sakti.

“Kalian akan bernasib sama jika bertindak

bodoh!” dengus Rangga mengancam.

Barada menggeretakkan gerahamnya menahan

kemarahan yang meluap. Kerika tangannya menepuk

tiga kali, saat itu juga di sekitarnya bermunculan orang-orang bersenjata golok, pedang, serta

tombak. Rangga menggumam kecil melihat di

sekeliling tempat itu sudah terkepung tidak kurang dari lima puluh orang bersenjata terhunus.

“Aku akui, kau memang hebat, Pendekar

Rajawali Sakti. Tapi aku ingin tahu, apakah kau

mampu menghadapi orang-orangku!” desis Barada menggeram.

Rangga

tidak

menyahuti,

tapi

malah

mengedarkan pandangannya ke sekeliling, merayapi orang-orang

yang

bergerak

mendekat

mengurungnya.

Mereka

semua

sudah

siap

melakukan pertarungan sambil menghunus senjata

masing-masing. Tinggal menunggu perintah, maka mereka akan berlompatan menyerang dari segala penjuru

Sementara itu Ranga sempat melirik ke arah lain, ke arah pertarungan antara si Iblis Racun

Merah dengan Putri Naga Hitam yang masih berlangsung sengit Dan tampaknya mereka sangat berimbang.

Belum

ada

tanda-tanda

kalau

pertarungan itu akan berakhir. Meskipun jurus-jurus andalan yang dahsyat sudah dikerahkan, tapi nampaknya

pertarungan

itu

masih

terus

berlangsung

cukup

lama.

Ranga

kembali

mengalihkan perhatiannya pada Barada yang diapit empat

orang

pembantu

utamanya.

Mereka

tampaknya juga sudah siap melakukan pertarungan.

“Kau sudah terlalu banyak mencampuri

urusanku, Pendekar Rajawali Sakti. Tak ada

seorang pun yang bisa hidup bila berurusan

denganku!” ujar Barada, dingin sekali suaranya terdengar.

“Kau akan membuang nyawa sia-sia saja,

Barada. Tidak ada gunanya seluruh anak buahmu

dikerahkan. Aku ada di sini justru ingin

menyelesaikan persoalanmu dengan Teruna,” tegas Rangga.

“Hanya satu penyelesaian dalam diriku.

Mati...!” desis Barada dingin.

Rangga

mengangkat

bahunya.

Pendekar

Rajawali Sakti tahu kalau Barada tidak akan

menyerah begitu saja. Ki Rabul juga sudah

mengatakan padanya kalau orang itu tidak akan bisa diajak bicara. Baginya, mati adalah penyelesaian untuk setiap persoalan. Dan memang, semua orang

yang punya persoalan dengannya tidak ada yang bisa bertahan hidup lebih lama. Barada akan membunuh

siapa saja yang dianggap merintangi pekerjaannya.

Laki-laki setengah baya itu akan membunuh

manusia tanpa berkedip, seperti menyembelih

seekor ayam!

“Seraaang...!” seru Barada tiba-tiba. Suaranya keras, lantang dan menggelegar, bagai guntur di siang hari bolong. Seketika itu juga, terdengar teriakan-teriakan

keras

mengawali

suatu

pertempuran yang akan terjadi di Puncak Bukit

Sangu int. Orang-orang yang sejak tadi sudah siap menunggu perintah, langsung menyerang Pendekar Rajawali Sakti.

Tidak ada pilihan lain lagi bagi Pendekar

Rajawali Sakti, jika tidak ingin mati konyol dirajam di puncak bukit yang dingin ini. Begitu dua orang berserjata golok menyerang dengan mengayunkan

goloknya, secepat kilat Rangka memutar tubuhnya

seraya melontarkan dua pukulan dahsyat yang

mengandung tenaga dalam tinggi.

Hiyaaat...!”

Bughk!

Deghk!

Dua jeritan melengking tinggi terdengar,

tepat saat dua orang yang menyerang Pendekar

Rajawali Sake terlontar. Mereka tergeletak di

tanah

dengan

dada

remuk

dan

mulut

menyemburkan darah segar. Seketika itu juga

mereka tewas, tanpa mampu menggeliat lagi. Namun belum juga pemuda berpakaian rompi putih itu bisa menarik napas lega, datang lagi serangan-serangan yang sangat gencar dari segala penjuru.

Serangan-serangan itu demikian cepat dan

saling sambut Hal ini membuat Pendekar Rajawali

Sakti sedikit mengalami kerepotan juga. Namun

berkat pengalamannya dalam menghadapi segala

macam pertarungan, keadaan segera bisa dikuasai.

Jerit pekik melengking terdengar saling sahut,

disusul

bergelimpangannya

tubuh-tubuh

tak

bernyawa lagi.

Rangga benar-benar tidak punya pilihan lain

lagi.

Kalau Pendekar Rajawali Sakti

tidak

bertindak, bisa-bisa malah dirinya yang dirajam.

Mereka benar-benar bagaikan makhluk buas haus

darah. Bahkan tidak mengenal rasa gentar,

meskipun

sudah

banyak
temannya
yang
bergelimpangan tak bernyawa lagi. Mereka terus
saja
merangsek
Rangga,
menyerang
dengan
senjatanya.
Namun
tiba-tiba
saja,
mereka
yang
mengeroyok
Pendekar
Rajawali
Sakti
jadi
berantakan. Tampak tubuh-tubuh berpentalan ke
udara, dan jeritan-jeritan menyayat semakin sering terdengar. Sesaat, Rangga memperoleh ruang
gerak untuk keluar dari kepungan ini Maka waktu yang
sedikit ini tidak disia-siakannya. Dengan cepat
sekali, Pendekar Rajawali Sakti itu melentingkan tubuhnya ke udara, lalu manis mendarat di luar
kepungan.

Rangga jadi terbeliak begitu melihat seorang

yang berpakaian serba hitam berkilat, bagai

mengenakan baju dari lempengan besi baja, tengah mengamuk

dengan

pedang’

berwarna

hitam

tergenggam

di

tangan.

Seluruh

kapalnya

terbungkus logam hitam, kecuali bagian matanya

saja yang terlihat Namun belum sempat Rangga

berpikir tentang manusia aneh itu, sudah datang

lagi serangan ke arahnya.

“Yaaaah...!”

Cepat Pendekar Rajawali Sakti itu melompat

sambil

memberikan

beberapa

pukulan

keras

bertenaga

dalam

tinggi.

Saat

ini

Rangga

mengerahkan jurus ‘Pukulan Maut Paruh Rajawali’.

Suatu jurus dahsyat dari lima rangkaian jurus

‘Rajawali Sakti*. Pendekar Rajawali Sakti itu tidak ingin

tanggung-tanggung,

dan

langsung

mengeluarkan jurus ‘Pukulan Maut Paruh Rajawali’

dalam tahap yang terakhir. Seketika kedua kepalan tangannya berubah menjadi merah membara bagai terbakar.

Maka dalam waktu yang tidak berapa lama

saja, semua orang yang mengeroyoknya sudah

tergeletak di tanah. Rangga melompat mendekati

Barada yang berdiri mengawasi didampingi empat

orang pembantu utamanya. Tepai saat Pendekar

Rajawali Sakti itu menjejakkan kakinya. di

sampingnya sudah datang dan berdiri manusia

bertubuh seperti dari logam hitam.

“Satria Baja Hitam...!” desis Barada terbeliak melihat orang yang berada di samping Rangga.

Desisan Barada juga membuat Rangga

berkerenyut keningnya. Kepalanya menoleh sedikit, lalu melirik mengamati manusia yang tidak ketahuan wajahnya itu.

“Mustahil.... Tidak mungkin...!” desis Barada sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Saat itu, Sarapat melompat masuk ke dalam pondok. Tak berapa lama kemudian, sudah keluar lagi dengan wajah pucat pasi.

Langsung dihampirinya Barada yang tengah kebingungan bercampur ketidakpercayaan.

Matanya tidak

berkedip memandangi manusia aneh yang berdiri di samping kiri Pendekar Rajawali Sakti.

‘Topeng itu lenyap, Gusti,’ bisik Sarapat dekat telinga Barada.

“Apa...?!” Barada terperanjat

Begitu terkejutnya Barada, sampai terlompat ke belakang beberapa tindak Dipandanginya

Sarapat, kemudian beralih pada manusia bertubuh serba hitam. Kepalanya menggeleng-geleng tidak percaya pada apa yang dilihatnya.

“Mustahil.....!

Bagaimana dia

mendapatkannya...?” desis Barada tidak percaya.

‘Dinding

bagian

belakang

jebol,”

lapor

Sarapat.

Sementara itu manusia aneh yang tubuh dan

seluruh wajahnya bagai dari besi bajah hitam itu, melangkah maju tiga tindak Sedangkan Barada dan

keempat

pembantu

utamanya

langsung

mengeluarkan senjata

masing-masing.

Tampak

kegentaran tersirat pada wajah mereka. Sementara Rangka hanya menyaksikan saja. Pendekar Rajawali Sakti sendiri terpana akan kemunculan manusia

aneh yang disebut Barada sebagai Satria Baja

Hitam. Memang, dia tahu itu pasti Teruna. Tapi

Rangka baru kali ini melihat sosok Satria Baja

Hitam.

“Seraaang...! Bunuh dia!” teriak Barada keras.

Seketika empat orang pembantu utamanya

berlompatan menyerang manusia aneh bertubuh

serba hitam itu. Namun sebelum mereka sampai,

manusia berjuduk Satria Baja Hitam itu sudah

melompat cepat. Seketika dilontarkannya beberapa pukulan,

dibarengi

tebasan

pedangnya

yang

berkelebat bagai kilat

Dua jeritan melengking tinggi terdengar.

Tampak dua orang terjerembab jatuh menggelepar

di tanah. Darah langsung mengucur deras dari

lehernya yang terpenggal hampir buntung. Dua

orang lagi mencoba kabur. Tapi Satria Baja Hitam lebih cepat melemparkan pedangnya, dan dia sendiri langsung melesat mengejar ke arah satu orang lagi.

Pedang berwarna hitam itu menancap tepat

di punggung orang yang melarikan diri itu. Jeritan melengking tinggi, kembali terdengar memecah

angkasa. Pada saat yang sama, Satria Baja Hitam

menghantamkan satu pukulan, dan tepat menghajar

kepala orang satunya lagi.

“Aaa...!”

Jerit melengking kembali terdengar. Orang itu

menggelepar dengan kepala hancur berantakan.

Pada saat yang sama, Barada melompat sambil

mengibaskan pedangnya ke arah punggung Satria

Baja Hitam. Kecurangan Barada ini terlihat oleh

Pendekar Rajawali Sakti yang sejak tadi hanya diam saja menyaksikan.

“Hlyaaat..!”

Rangga seketika melompat secepat kilat,

langsung

melepaskan

satu

pukulan

disertai

pengerahan tenaga dalam yang sudah mencapai

taraf kesempurnaan.

Duk!

“Aaakh...!”

Pukulan yang dilepaskan Pendekar Rajawali

Sakti itu tepat menghantam dada Barada.

Akibatnya laki-laki setengah baya itu menjerit keras, dan tubuhnya terpental jauh ke belakang. Dalam waktu yang bersamaan, Satria Baja Hitam berbalik dan segera melesat ke arah Barada yang bergulingan di tanah.

Sebelum laki-laki tua itu berhenti bergulingan,

Satria Baja Hitam sudah cepat mencabut

pedangnya yang menancap di punggung salah

seorang pembantu Barada. Dan dengan kecepatan

luar biasa, ditebaskan pedangnya ke leher laki-laki setengah baya itu. Cras!

“Aaa...!” kembali Barada menjerit melengking tinggi.

Darah langsung muncrat keluar dari batang

leher yang terpenggal buntung. Hanya sebentar saja Barada mampu menggeliat, kemudian diam tak berkutik

lagi.

Nyawanya

langsung

terbang

meninggalkan raga yang tanpa kepala lagi.

Satria Baja Hitam memutar tubuhnya,

menatap Pendekar Rajawali Sakti dalam-dalam.

Secara

bersamaan

mereka

berpaling

ketika

mendengar suara jeritan meiongking tinggi. Tampak di tempat lain, Putri Naga Hitam baru saja

menyelesaikan pertarungannya melawan si Iblis

Racun Merah.

Putri Naga Hitam menghampiri Pendekar

Rajawali Sakti yang berdiri di samping Satria Baja Hitam. Untuk beberapa saat mereka hanya berdiam

diri seraya merayapi sekelilingnya. Mayat-mayat

bergelimpangan, darah menyebar keluar dari tubuh-tubuh yang terluka. Bau anyir darah begitu terasa menyengat terbawa hembusan angin.

‘Terima kasih. Kau telah menyadarkan diriku,

Pendekar Rajawali Sakti,” ucap Putri Naga Hitam seraya menyodorkan tangannya.

Rangga hanya tersenyum saja. Disambutnya

uluran tangan wanita cantik berbaju serba hitam

itu. Mereka kemudian saling melepas jabatan

tangan, dan sama-sama berpaling pada seseorang

yang wajahnya tertutup topeng baja berwarna

hitam pekat.

“Sudah saatnya kita berpisah di sini,” kata Satria Baja Hitam cepat.

“Kau benar. Tidak ada lagi yang bisa
dikerjakan di sini,” sambut Putri Naga Hitam.

Setelah berkata demikian, Putri Naga Hitam
membalikkan tubuhnya, langsung melangkah pergi.

Namun baru juga beberapa langkah berjalan, wanita berbaju hitam itu berhenrj dan berbalik,

“Aku berharap kita bisa bertemu lagi,” kata Putri Naga Hitam.

Putri Naga Hitam kembali memutar tubuhnya,
dan langsung melesat cepat pergi. Sebentar saja
bayangan tubuh wanita berbaju hitam itu sudah
lenyap dari pandangan. Pendekar Rajawali Sakti
kembali mengalihkan perhatiannya pada Satria Baja Hitam.

“Aku juga harus segera pergi, Pendekar
Rajawali Sakti,” pamit Satria Baja Hitam.

“Tunggu dulu...!” cegah Rangga.

“Ada apa?”

“Bagaimana dengan Ki Rabul dan Lasini?”
tanya Rangga.

“Siapa mereka?” Satria Baja Hitam balik bertanya. “Kau jangan berpura-pura di depanku, Teruna.
Meskipun dalam ujud lain, tapi aku bisa
mengenah suaramu,” tegas Rangga.

“Aku bukan Teruna, tapi Satria Baja Hitam.”

“Baik. Kau sekarang memang Satria Baja
Hitam. Tapi setelah semua yang melekat di

tubuhmu dilepas, kau adalah Teruna,” desis

Rangga.

“Ha ha ha...! Bagaimana kau bisa yakin,

Pendekar Rajawali Sakti?”

“Sudahlah. Tidak ada gunanya berpura-pura

di depanku. Aku sudah tahu semuanya tentang

Satria Baja Hitam. Lepaskan saja pakaianmu itu,

Teruna. Aku ingin agar kau mengambil keputusan

tepat bagi ayahmu, juga Lasini dan adiknya.”

Satria Baja Hitam terdiam, lalu dengan tajam

memandangi wajah Pendekar Rajawali Sakti.

Pelahan-lahan tangannya terangkat sampai ke

wajah, lalu melepaskan topeng baja hitam yang

menutupi wajahnya. Sungguh ajaib sekali. Tiba-tiba saja seluruh tubuh Satria Baja Hitam mengepulkan asap. Dan begitu asap berwarna hitam itu memudar, kini yang berdiri di depan Rangga adalah Teruna.

“Aku benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa di depanmu, Pendekar Rajawali Sakti,” ungkap Teruna seraya memasukkan Topeng Baja Hitam ke

balik bajunya.

“Kalau saja ayahmu belum cerita, mungkin

aku tidak akan tahu tentang dirimu dalam bentuk

lain,” Rangga mengakui.

“Baiklah. Kau tadi bicara tentang ayah,

Lasini, dan adiknya. Sudah kuputuskan kalau aku

harus membawa mereka dan hidup bersama-sama

istriku. Lasini sudah banyak berkorban untuk

ayahku. Maka sudah sepantasnya aku harus

menampung,

melindungi,

dan

memberinya

kehidupan layak,” tegas Teruna mantap.

“Itulah yang kuinginkan, Teruna.”

Kedua pemuda itu sama-sama tersenyum.

“Rangga! Bagaimana aku harus mengatakan

tentang kematian Barada pada Paria?” tanya

Teruna.

“Ceritakan saja terus terang. Apakah istrimu itu sudah tahu tentang Satria Baja Hitam?”

“Belum.”

“Itu lebih bagus lagi. Kata kan saja kalau

ayahmu kalah oleh Satria Baja Hitam. Itu berarti bukan kalah olehmu.”

“Kau benar, Rangga. Ha ha ha....”

Rangga hanya tersenyum saja.

“Baiklah. Sekarang aku pergi dulu, Teruna,”

pamit Rangga.

“Bagaimana aku bisa mengucapkan terima

kasih padamu, Pendekar Rajawali Sakti? Kau sudah begitu banyak berkorban untukku,” ujar Teruna.

“Persahabatan,” sahut Rangga.

Setelah berkata demikian, Rangga langsung

cepat melesat pergi. Kini tinggal Teruna yang

berdiri memandangi sambil menarik napas dalam-dalam

“Senang bersahabat denganmu, Pendekar

Rajawali Sakti,” desah Teruna.

Pemuda itu kini mengayunkan kakinya,
meninggalkan Puncak Bukit Sahgu. Langkahnya
pelahan-lahan dengan wajah cerah. Tak ada lagi
yang mengganggu kehidupannya di masa datang.

Tak ada yang akan mengejar-ngejar lagi. Semuanya sudah berakhir. Matahari esok bersinar cerah, siap menyambut kehidupannya yang baru.

SELESAI

Pembuat Ebook :

Scan buku ke djvu : Abu Keisel

Convert : Abu Keisel

Editor : Dhee_mart

Ebook pdf oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kangzusi.info/> http://cerita_silat.cc/